

D I K K T A T

THE AMEERA

Akademi Muslimah Online

Bersama Menjemput Cita Menjadi Istri dan Ibu Shalihah



KELAS UTAMA
Agar Selamat Dunia Akhirat



KELAS PRANIKAH
My Love, My Soulmate:
Jodohku Antara Ikhtiar dan Takdir



KELAS PASCANIKAH
Persiapkan Rumah Terbaik
Bagi Ananda



MY FIQH DIARY
Saat Wudhu Sempurna
Dosa pun Sirna



THE STAR
Perempuan Terbaik di
Seluruh Dunia:
Maryam binti Imran



**THE SUNNAH
THE BETTER**
Makanan Terbaik Mengikuti
Al-Quran dan Sunnah

TAHUN 1 - BULAN 2

Mohon untuk tidak menyebarkan materi The Ameera
tanpa izin tertulis dari The Ameera.



Mengobati Diri, Mengobati Sesama

Alhamdulillah wasshalatu wassalamu 'ala Rasulillah

Assalamu'alaykum Shalihah,

Terima kasih atas kiriman surat-surat Ta'aruf Shalihaat. Belum semua Ibu balas. In syaa Allah perlahan-lahan akan Ibu balas satu demi satu.

Shalihah,

Satu hal yang Ibu pelajari dari surat-surat Ta'aruf adalah betapa masing-masing Shalihah menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dari berbagai arah. Dari anak. Dari suami. Dari orangtua. Dari mertua. Dari kampus atau tempat kerja. Dari diri sendiri.

Shalihah,

siapa di antara kita yang tak pernah merasakan seperti sesak nafas dihipit oleh masalah? Mata tak jernih memandang dan dunia terasa gelap. Keputusan-keputusan diambil tergesa dan sering berakhir dengan penyesalan. Hati terasa gersang dan amarah menguasai diri. Itulah ujian dalam kelas kehidupan yang Allah tetapkan atas kita.





Alhamdulillah, Allah sudah berikan kepada kita banyak sekali obat dari kesempitan hati. Masalahnya, apakah kita mau meminum obat itu? Apakah kita mau untuk beberapa waktu lamanya mematikan semua sumber kebisingan dari luar, seperti TV, HP, radio lalu ke sudut rumah yang sejuk dengan wajah ditetesi air wudhu, bersimpuh dan mulai membisikkan kepada Allah ayat demi ayat indah Al-Quran. Al-Quran adalah obat. Minumlah. Konsumsilah. Sebanyak mungkin.

Obat lain sudah Allah berikan bagi hati yang penat, luka, gelisah. Istighfar.

Ini resepnya:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنا آمَنَّا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ
وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Penghuni Surga adalah mereka orang-orang yang berdoa: Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan yang memohon ampun di waktu sahur.
Surah Ali-Imran 3: 16-17





Bahkan Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam pun memohon ampun dan beristighfar kepada Allah sesering mungkin. Kata beliau, "Terkadang hatiku tertutupi bayang-bayang gelap, maka aku beristighfar memohon ampunan Allah seratus kali sehari." Muslim

Kata beliau, "Kalau seseorang terus menerus memohon ampunan Allah maka akan Allah berikan kepadanya jalan keluar dari semua kesulitan dan kesembuhan dari semua kegelisahan, dan Allah berikan rizqi baginya dari arah-arrah yang tak diduganya." Abu Dawud

Bagaimana beristighfar? Ini salah satu cara yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam:

*"Rabb ighfir li, wa tubb 'alayya,
innaka Antat-Tawwabur-Rahim."*

Wahai Rabbku! Ampuni dan maafkanlah aku.
Sesungguhnya Engkau Mahamenerima taubat dan
Mahapengasih." Abu Dawud dan At-Tirmidhi



Ada lagi sebuah ucapan istighfar yang sangat penting, yang bila dibaca di pagi hari maka ketika seseorang meninggal di malam hari dia akan masuk Surga, dan bila dibacanya di malam hari lalu dia meninggal di pagi hari maka dia akan masuk Surga. Bacaan yang agak panjang, tapi in syaa Allah mudah dihafalkan.

Itu tugas dari Ibu bulan ini:

Menghafal Sayyidul Istighfar.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ،
وَأَنَا عَلَ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ،
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ،
وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah! Engkau adalah Rabbku,
tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau,
Engkau-lah yang menciptakan aku. Aku adalah hambamu,
aku akan setia dengan perjanjianku dengan-Mu semampuku.
Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat.
Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku,
oleh karena itu, ampunilah aku.
Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.

Sampai jumpa bulan depan in syaa Allah.

Ibu





source: 7-themes

AGAR SELAMAT DUNIA AKHIRAT

THE AMEERA
 · KELAS UTAMA
 · TAHUN 01
 · BULAN KE-2

Saat seorang Muslim miskin, itu hanya berarti ia tidak memiliki harta. Ketika Allah takdirkan seorang Muslim tak memiliki kaki, itu cuma bermakna ia tak berkaki. Namun, ketika seorang Muslim kehilangan iman, itu berarti ia tidak punya apa-apa! Karena iman adalah karunia Allah yang paling berharga. Akan tetapi, sebagaimana kita ketahui iman kita tidak selalu bergerak naik, adakalanya turun. Lalu, bagaimana melindungi iman agar selalu istiqamah?

Jangan Tukar Imanmu dengan Cinta Semu

Frans (bukan nama sebenarnya) terlihat sangat sedih. Kepalanya terus tertunduk dan suaranya bergetar ketika mengatakan pada kerabatnya, "Dia berhasil mencuri putriku." Indah, putri semata wayang Frans yang berusia 25 tahun itu, menikah diam-diam dengan seorang pria Katholik, Ivan. Indah kabur dari rumah, karena Frans dan Suci, istrinya *keukeuh* tidak akan pernah merestui anak mereka menikah dengan Ivan. Frans,

lelaki yang sudah menjadi muallaf sebelum menikahi Suci itu, merasa anaknya benar-benar direnggut darinya. Anak yang sejak kecil ia didik dan bekali ilmu agama, akhirnya rela berpindah agama dan meninggalkan orangtuanya, karena tergila-gila dengan lelaki Katholik. Bahkan belakangan, Indah aktif memberikan kesaksian di sejumlah gereja tentang betapa bahagia ia karena merasa telah dipilih menjadi anak Tuhan. *Na'udzubillah min dzalik.*

Frans terus bermuhasabah, mencari-cari kesalahan yang mungkin ia buat sehingga bisa "kecolongan". Tak henti-hentinya ia beristighfar dan menangis dalam setiap sujudnya, karena sedih putrinya tak lagi merasakan nikmatnya iman dalam Islam.

Jangan Mengharap Jodohmu dari "Orang Pintar"

Latisha kini menginjak usia 27 tahun. Keluarga, terutama orangtuanya sangat gelisah dan tak mampu membendung rasa malu, karena di usia itu Latisha belum juga menikah.

Telinga mereka "panas" setiap kali tetangga, teman ataupun sanak saudara mempertanyakan anak mereka yang terkesan tak laku-laku. Keluarganya lantas membujuk ia mendatangi "orang pintar" yang direkomendasikan tetangga mereka. Konon, kata si tetangga, saudaranya yang usianya sudah hampir 40 tahun berhasil menikah setelah diruwat oleh si "orang pintar" itu. Latisha tidak habis pikir dengan anjuran keluarganya itu. Ia tolak anjuran itu dan menjelaskan baik-baik bahwa itu perbuatan syirik, tapi ia malah dikatai sok tahu dan tak tahu berterima kasih. Latisha hanya bisa menangis dan mengadukan masalahnya pada Allah. Bukannya Latisha berdiam diri, ia sudah berikhtiar melakukan sejumlah *ta'aruf*, tapi tak ada satu pun yang *nyantol*. Ia terus berupaya memantaskan diri dan memohon pada Allah agar memberinya jodoh yang terbaik dunia akhirat.



source: wallpaperswide

YA ALLAH, TUNJUKILAH KAMI JALAN YANG LURUS...

Mengapa Indah begitu mudah melepaskan imannya demi seorang lelaki? Dan mengapa pula keluarga Latisha percaya seolah jodoh datang karena si “orang pintar”, bukannya karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, Sang Penentu Jodoh?

Sekarang ini kita hidup di zaman dimana syaitan benar-benar sangat berkuasa. Rasanya sangat mudah mendapatkan tuntunan ke jalan kesesatan. Tak perlu jauh-jauh, coba saja tengok tayangan TV di rumah dan *gadget* yang kita punya. Itu baru di dalam rumah, belum lagi di luar rumah, kita benar-benar dikepung oleh godaan untuk bermaksiat. Syaitan menggempur kita dari berbagai sisi dan terus menerus saat iman kita lemah sehingga kita menjadi hambanya, bukan hamba Allah. Bagaimana caranya agar kita tetap berada di jalan yang lurus?

Taati Keduanya

Tak terbantahkan kita membutuhkan pertolongan Allah, ikhtiar dan kesungguhan dari kita sendiri untuk tetap di jalan yang lurus. Allah dan RasulNya menjamin, manusia tidak akan sesat selama mengikuti petunjuk Allah, berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman, “...Jika datang kepadamu petunjuk dariKu, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (QS Thaha [20]: 123-124)

Dalam Tafsir Ath Thabari 16/225, Abdullah bin

Abbas menjelaskan kedua ayat ini, “Allah menjamin kepada siapa saja yang membaca Al-Quran dan mengikuti apa-apa yang ada di dalamnya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”

Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia dan sumber kebenaran. Jika Allah hendak menunjuki seseorang ke jalan yang benar, maka Allah mudahkan baginya menerima kebenaran. Bila Allah hendak membiarkan seseorang untuk tersesat, maka Allah jadikan dadanya sempit dalam menerima kebenaran.

Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnahku.” (Hadits *shahih lighairihi*, Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta’zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13)

Jelaslah bahwa hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* menjadi salah satu sumber pengambilan hukum syariat, baik dalam hal aqidah, fiqh, dan sebagainya. Hadist Rasulullah menjadi sumber pedoman kaum Muslim dalam mencapai kebahagiaan dan ridha Allah.

Seseorang yang menyadari betapa berharganya iman, akan berhati-hati menjaga dirinya agar Allah tidak mencabut nikmat iman itu. Lalu, apa upaya yang harus dilakukan agar kita dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mendapat petunjuk ke

jalan yang lurus? Satu-satunya cara adalah dengan meminta yang kita inginkan kepada pemiliknya. Sebagaimana firman-Nya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS Al-Fatihah [1]: 6)

Setidaknya, lebih dari 17 kali dalam shalat fardhu kita meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kalimat "*ihdinash shiraathal mustaqiim.*" (Tunjukilah kami jalan yang lurus)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengungkapkan, "Ayat ini *-ihdinash shirathal mustaqiim-* mengandung penjelasan bahwa sesungguhnya hamba tidak akan mendapatkan jalan untuk menggapai kebahagiaannya kecuali dengan tetap istiqamah di atas jalan yang lurus. Dan tidak ada jalan untuk meraih keistiqamahan baginya kecuali dengan hidayah dari *Rabbnya* kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk bisa istiqamah di atas jalan tersebut kecuali dengan hidayah dari-Nya (*Al-Fawa'id*, hlm. 21)

Ya, yang kita harapkan adalah tetap istiqamah di jalan yang lurus.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman yang artinya, "...Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." (QS An-Nisaa' [4]: 66-68)

Secara ilmiah arti jalan lurus adalah jarak terdekat antara dua titik yang menghubungkan antara dua tempat, yakni tempat asal menuju tempat tujuan, antara manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ketika kita memohon kepada Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala untuk ditunjukkan jalan yang lurus, itu berarti kita meminta jalan terdekat untuk "sampai" kepada-Nya. Dan jika Allah *Ta'ala* sudah menyatakan, "Aku lebih dekat kepada hamba-Ku melebihi dekatnya urat leher." Lantas, mengapa kita seakan tidak pernah sampai kepada-Nya?

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Doa yang sering diucapkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam* adalah, 'Ya Allah, Tuhan yang Maha Kuasa membolakbalikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agamamu.' Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sering mengucapkan doa ini.' Maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya hati anak Adam ini di antara dua jemari dari jari jemari Allah 'Azza wa Jalla, jika Dia berkehendak menyesatkannya maka Dia mampu menyesatkannya dan jika Dia berkehendak meluruskannya, maka Dia pun mampu meluruskannya.'"

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui menyertakan perangkat istimewa berupa fitrah kepada manusia sehingga kita bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Namun, acapkali hawa nafsu menjadi penghalang antara keduanya. Jika penghalang itu hilang, maka tidak ada batas lagi yang menjauhkan manusia dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Menurut Al-Tirmidzi, dari Hushain, ayah 'Imran, suatu hari menagih janji saat dirinya belum masuk Islam kepada Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Dia berkata mengingatkannya, "Wahai Rasul, ajarilah aku kalimat yang sangat bermanfaat untukku sebagaimana pernah engkau janjikan kepadaku jika aku masuk Islam. Maka, Nabi *Shallallahu 'alayhi wa sallam* kemudian bersabda, '*Allaahumma alhimnii rusydi wa a'idznii min syarri nafsii* - Ya Allah ilhamkanlah kepadaku dalam kelurusan dan lindungilah diriku dari kejahatan diriku.'"

Menurut penulis Kitab *Tuhfat Al-Akhwadzi*, doa itu mencakup dua hal. Pertama, permohonan agar diberikan ilham kebenaran (jalan lurus), berarti memohon keselamatan dari jalan sesat. Ke dua, memohon perlindungan dari keburukan dirinya, dari nafsu yang buruk. Nafsu adalah sumber malapetaka bagi sang pemiliknya. Bila dia tidak mampu mengendalikannya, maka dapat mengantarkan ia pada jalan maksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Hawa nafsu bisa dikendalikan dengan taqwa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan karunia kepada



orang yang bertaqwa berupa cahaya (petunjuk) yang akan menerangi kehidupannya.

“Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus.” (QS Al-Maidah [5]: 16)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya jika seorang hamba beriman dengan kitab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan mengikuti petunjuknya secara umum, menerima segala perintahnya, membenarkan segala perintahnya, memercayai semua yang diberitakannya, maka hal itu menjadi sebab baginya untuk mendapatkan petunjuk lain yang bersifat rinci, sebab hidayah tersebut tidak bertepi sekalipun seorang hamba telah mencapai tingkatan yang tinggi.” (*Al-Fawa'id*: 1/130)

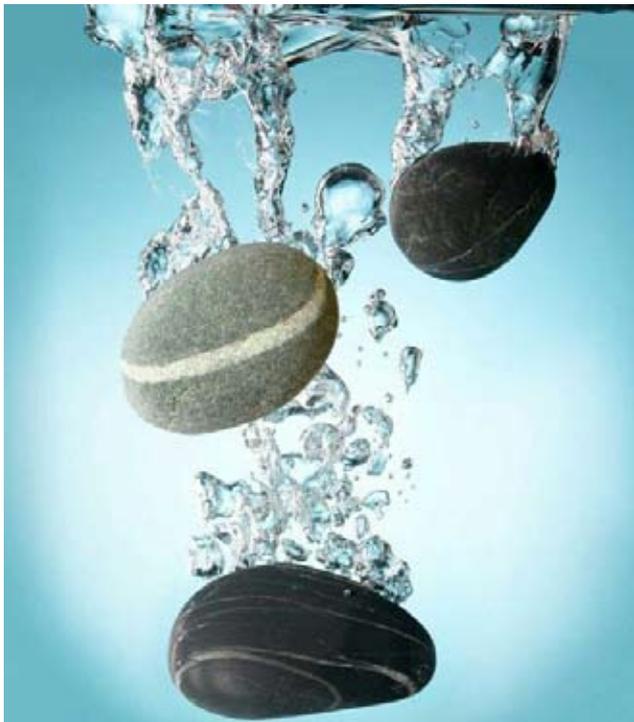
Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan



source: wallpaper

kepadamu *furqan* (kemampuan membedakan antara yang haq dan bathil) dan menghapuskan segala kesalahan dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS Al Anfal [8]: 29)

Jadi, petunjuk berupa pembeda antara haq dan bathil hanya akan diperoleh jika kita memutuskan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.



**JANGAN BIARKAN
IMAN DI TITIK NADIR**

source: iphonestylepaperhd

Kita tentu sering mendengar kalimat “lemah iman”, bahkan mungkin pernah kita gunakan dalam gurauan. Iman yang lemah merupakan salah satu penyakit paling kronis bagi Muslimin dan banyak dari kita yang sudah merasakan gejalanya tanpa tahu itu benar-benar penyakit kronis. Kita sering mendengar orang atau malah diri sendiri mengatakan, “Aku kok *nggak* merasa sedih yah melihat Muslimin Suriah dibantai?” atau “Kenapa yah aku kok malas banget shalat malam dan baca Quran?” atau “Heran *deh*, kenapa ya aku sama sekali *nggak* takut dan merasa bersalah setelah berzina?” Berikut ini beberapa gejala lemah iman yang dibahas oleh seorang ‘alim, Muhammad Shalih Al-Munajjid.

- **ENTENG BERBUAT DOSA**

Zaman sekarang ini riba menjadi sesuatu yang lumrah, bahkan menjadi bagian dari gaya hidup. Seolah-olah kalau tidak terjerat riba, tidak akan punya apa-apa. Seakan mereka menafikan Allah Yang Maha Kaya. Orang yang memilih lebih baik tidak punya apa-apa ketimbang terjerat riba malah dianggap aneh. Padahal kita semua tahu, riba termasuk dosa besar. Sekarang ini, banyak pula orang yang tak risih berzina di tempat umum. Karena, tak banyak pula yang cukup berani untuk terang-terangan menegur kemungkaran yang ada di depan mereka. Jika dosa terus menerus dilakukan, maka akan

menjadi kebiasaan, kemudian tak ada lagi rasa takut melakukannya bahkan secara terbuka. Padahal, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Semua ummatku selamat kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa (*mujaharah*). Dan termasuk *mujaharah* adalah orang yang berbuat di waktu malam yang gelap kemudian pagi harinya diceritakan pada orang lain, padahal semalaman itu Allah menutupinya sedangkan pagi harinya ia membuka sendiri apa yang ditutupi oleh Allah." (HR Bukhari Muslim)

• HATI TERASA GERSANG DAN KERAS

Salah satu gejala lemah iman adalah ketika hati kita menjadi keras. Mengapa nasihat dan peringatan yang disampaikan pada kita tak membuat kita berubah? Mengapa kita merasa begitu jauh dari Allah? Mengapa mata kita kering dari tangisan karena takut pada Allah? *Na'udzubillahi min dzaalik*. Padahal, orang yang menangis karena takut pada Allah tidak akan disentuh api neraka. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sampai air susu bisa kembali ke dalam putingnya." (Sunan Tirmidzi, hadits no. 1633 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Jami'ush Shaghir*, hadits no. 7778)

Seumpama mustahilnya susu yang sudah diperah kembali masuk ke dalam puting, maka orang yang menangis karena Allah juga mustahil masuk neraka.

Dalam hadits lainnya Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata

yang berjaga malam di medan jihad." (Sunan Tirmidzi, hadits no. 1639 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Tirmidzi*, hadits no. 1338)

Ibnul Qayyim dalam *Bada'i'ul Fawa'id* (3/743) mengungkapkan, "Ketika mata menjadi kering dari tangisan karena takut kepada Allah, maka ketahuilah bahwa keringnya itu disebabkan oleh kerasnya hati. Sedangkan hati yang paling jauh dari sisi Allah adalah hati yang keras."

Allah berfirman, "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras lagi...." (QS Al-Baqarah [2]: 74)

Hati dalam bahasa Arab disebut *qalibun* yang berasal dari kata *qalaba yaqlibu* yang berarti membalikkan, memalingkan, mengubah, menjadikan yang di atas ke bawah, yang di dalam ke luar. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* juga mengatakan bahwa kata *qalibun* diambil dari sifatnya yang selalu berubah. Rasulullah mengibaratkan hati seperti sehelai bulu pada akar pohon yang mudah terombang-ambing oleh angin. (HR Ahmad, 4/408; *Shahih al-Jaami'*, 2364)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah mengibaratkan hati sebagai bulu dalam sebuah tanah kosong yang ditiup berulang kali oleh angin. (HR Ibn Abi 'Aasim dalam *Kitaab al-Sunnah* no. 227)

Dan begitulah hati seorang manusia yang mudah berubah-ubah. Rasulullah bersabda, "Sungguh, hati anak Adam itu sangat (mudah) berbolak-balik daripada bejana apabila ia telah penuh dalam keadaan mendidih." (HR Ahmad)

Allah-lah yang membolak-balik hati dan menguasainya.

'Abdullah bin 'Amir bin al-'As melaporkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berkata, "Hati para anak Adam adalah bagaikan sesuatu di antara jari-jemari Yang Maha Pengasih, dan Dia bolak-balikkan (hati-hati itu) sesuai dengan kehendakNya."

Kemudian beliau berdoa, "*Yaa muqalibbal qulub, tsabit qulubana 'ala diiniKa wa ta'atiKa*. Wahai Allah, penguasa seluruh hati, tetapkan hati kami atas agamaMu dan ketaatan kepadaMu."



source: image.desk7

Ada beberapa hal yang menyebabkan kerasnya hati:

1. Banyak bicara.

Dalam konteks ini, tidak memperbanyak pembicaraan yang mubah. Karena, bisa menjerumuskan pada hal yang diharamkan atau dimakruhkan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* dari Nabi *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, beliau berkata, "Janganlah memperbanyak pembicaraan yang tidak mengandung dzikir kepada Allah, karena memperbanyak pembicaraan yang tidak mengandung dzikir akan menyebabkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya."

2. Menyelisihi janji kepada Allah Ta'ala dengan melakukan maksiat dan meninggalkan kewajiban.

Kemaksiatan bisa membuat hati seseorang menjadi gelap dan kemudian kegelapan itu akan terlihat di wajahnya. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Sesungguhnya kebaikan adalah pelita di wajah dan cahaya di hati, bisa mendatangkan rizqi dan menguatkan badan, serta menimbulkan kecintaan di hati manusia. Dan perbuatan buruk merupakan kegelapan wajah dan hati, bisa melemahkan tubuh dan menghalangi datangnya rizqi, serta menyebabkan kebencian pada hati manusia." Tak hanya menggelapkan hati, kemaksiatan yang dilakukan terus menerus juga bisa mengunci hati. Jika sudah begitu, syaitanlah yang menguasai hatinya. *Na'udzu billah min dzalik.*

3. Berlebihan dalam tertawa.

Padahal Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Banyak tertawa bisa mematikan hati." (Musnad Imam Ahmad no. 8034; Sunan Tirmidzi no.

2305; Sunan Ibnu Majah no. 4217. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 506, 927, 2046)

Suatu ketika Al-Hasan Al-Basri *rahimahullah* pernah melewati seorang pemuda yang sedang tertawa terbahak-bahak di tengah sekumpulan orang yang sedang duduk. Al-Hasan bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, pernahkah kau melewati titian yang terbentang di atas neraka? Anak itu menjawab, 'Belum.' Kemudian Al-Hasan bertanya, 'Di manakah tempat kembalimu, surga atau neraka?' Anak muda itu menjawab, 'Tidak tahu.' Al-Hasan bertanya lagi, 'Lalu mengapa kamu tertawa seperti itu?' Setelah dinasihati, anak muda itu tidak pernah lagi terlihat tertawa."

4. Makan berlebihan

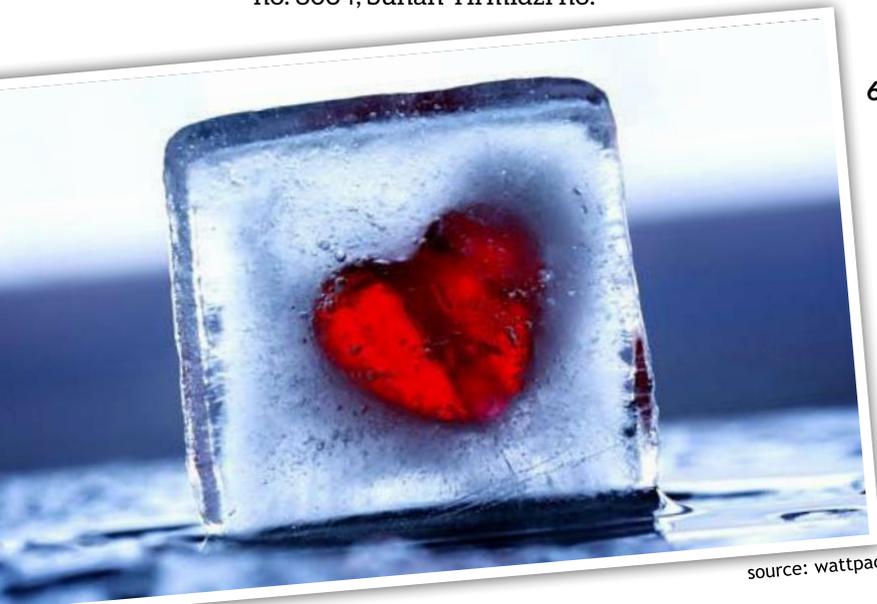
Bisyir bin Al-Harits berkata, "Dua perkara yang bisa menyebabkan kerasnya hati; berlebih-lebihan dalam bicara dan makan."

5. Bergelimang dosa

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya orang mu'min itu jika berbuat dosa akan terdapat noktah hitam di hatinya. Dan jika ia bertaubat, tidak melakukannya lagi dan meminta ampunan, maka akan mengilap hatinya. Dan jika makin berbuat dosa, maka akan bertambah dosanya sampai menutup hatinya, dan itulah yang disebut "*ar-raan*" yang Allah sebutkan dalam KitabNya (yang artinya), 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka perbuat itu telah menutup hati mereka {QS Al-Muthaffifin [83] ayat 14}." (Musnad Ahmad no. 7892, Sunan At-Tirmidzi no. 3334, dan Sunan Ibnu Majah no. 4244. Al-Albani menghasankannya dalam Shahih Ibnu Majah no. 3422)

6. Bergaul dengan orang yang berakhlak buruk

Kalau kita bergaul dengan orang-orang yang tidak suka membaca Al-Quran, malas mengkaji Islam, gampang memaki, enteng berbuat maksiat, maka kita akan semakin seperti mereka dan kian jauh dari Allah. Hati kita keras dan iman kita pun menjadi lemah. Allah berfirman dalam surah Al-Furqan [25] ayat 27-29, "Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zhalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya)



seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Quran) ketika (Al-Quran) itu telah datang kepadaku. Dan syaitan memang pengkhianat manusia.'

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Seseorang itu bisa dinilai berdasarkan kawan dekatnya (dalam menjalankan agama), maka hendaklah kamu memerhatikan siapa yang dijadikannya teman dekat." (Musnad Ahmad no. 8212, Sunan At-Tirmidzi no. 2378, dan Sunan Abu Dawud no. 4833. Al-Albani menghasankannya dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 927)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Pada intinya, berteman dengan orang yang jelek perangnya bisa mendatangkan mudharat dari berbagai sisi; kepada orang yang bergaul bersama mereka maupun dari kejelekan yang didapatkannya dari mereka. Berapa banyak orang yang binasa gara-gara bergaul dengan orang seperti itu. Dan tidak sedikit orang yang dijerumuskan oleh mereka ke dalam jurang kehancuran baik disadari atau tidak."

• MALAS BERIBADAH

Pernah merasakan pikiran melayang ke hal-hal lain alih-alih memerhatikan dan memahami makna bacaan saat shalat atau berdoa? Pernah atau sering? Atau, pernah merasa tak tersentuh ketika mendengar ayat-ayat Quran dibacakan? Atau malah merasa terganggu mendengarkannya? Sering merasa sayang mengeluarkan uang untuk sedekah? Seringkali

berpikir panjang dan menghitung untung rugi jika berinfaq?

Termasuk gejala lemah iman adalah rasa malas dan kesembronoan melaksanakan ibadah. Shalat tidak khusyuk. Menunda-nunda waktu shalat. Kerap meninggalkan ibadah sunnah atau fardhu kifayah, seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat gerhana, shalat jenazah dan sebagainya. Malas membaca dan mendengarkan bacaan Quran. Ogah berjihad, padahal mampu. Pelit bersedekah. Menunda-nunda ibadah haji, padahal mampu.

• MALAS BERPIKIR DAN BELAJAR

Hati kita juga butuh pasokan "makanan" berupa ilmu. Jika kita enggan mempelajari Al-Quran, hadits dan melahap buku-buku yang bisa menuntun kita lebih dekat, serta taat pada Allah dan Rasul-Nya, maka iman akan menjadi lemah. Karena, jika kita membaca Sirah Nabawiyah atau buku-buku karya 'ulama besar seperti Ibn al-Qayyim, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan sebagainya, kita akan merasakan keindahan hidup dalam Islam dan mendekat kepada Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, *in syaa Allah* iman kita akan terus bertambah kuat.

• HATI SEMPIT, MUDAH MENGELUH DAN DEPRESI

Pernah melihat orang yang selalu *nyinyir* kalau melihat tetangganya punya barang-barang baru? Pernah kenal dengan orang yang selalu merasa "miskin", padahal hartanya berlimpah? Atau, pernah mendengar seseorang yang selalu mengeluh tentang hidupnya seolah-olah dia satu-satunya orang paling menderita di dunia?

Seseorang yang lemah iman cenderung berhati sempit, gampang mengeluh karena masalah sepele, dan tidak memiliki rasa toleransi.

Padahal Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*

bersabda, "Iman adalah kesabaran dan toleransi." (Dalam *Al-Silsilah al-Shahihah* no. 554, 2/86) Rasulullah juga menggambarkan orang beriman sebagai orang yang senang membuka pintu pertemanan dan membuatnya merasa nyaman. (*Al-Silsilah al-Shahihah*, no. 427)

source: mrwallpaper





source: win10themes

- **TIDAK MERASA TERUSIK MENYAKSIKAN KEMAKSIATAN**

Kalau kita cenderung masa bodoh saat menyaksikan kemaksiatan di depan mata, tidak menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *cuek* ketika hukum-hukum Allah dilanggar, maka bisa dipastikan iman kita lemah. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Hati akan diuji dengan ujian demi ujian, dan akan muncul noda hitam yang terus menyebar sampai hati itu menjadi hitam dan tertutup sehingga tidak bisa lagi mengenali kebaikan dan tidak lagi memusuhi kejahatan." (HR Muslim)

Dalam hadits lain dijelaskan, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Kalau suatu dosa dilakukan orang di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya dan membencinya akan sama dengan orang yang tak pernah mengetahui dosa itu. Siapa yang

tidak menyaksikan, namun menyetujuinya maka posisinya sama dengan orang yang menyaksikannya." (HR Abu Daud)

- **SENANG MELIHAT ORANG LAIN MENDERITA**

Orang-orang yang lemah iman cenderung senang melihat orang lain menderita, terutama kalau mereka yang ia anggap lebih beruntung kemudian mengalami kesulitan. Seolah-olah mereka mengatakan, "Rasain lu!"

- **TERGILA-GILA PADA DUNIA**

Orang yang beriman lemah sangat terobsesi pada dunia. Ia merasa menderita kalau tidak memiliki kekayaan, kedudukan atau kekuasaan, karena semua itu sangat penting baginya. Ia gelisah dan marah jika tak mendapatkan barang bermerek edisi terbatas. Tak terima turun dari jabatan, meski terbukti melanggar hukum. Seolah tanpa itu semua ia bukan siapa-siapa. Jika dia tidak memiliki itu semua, ia merasa Allah memperlakukannya dengan tidak adil dan iri setengah mati pada orang lain yang memilikinya. Bahkan berharap, orang yang ia anggap lebih darinya mengalami kemalangan. Padahal, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Iman dan hasad tak bisa hidup bersama di dalam hati seorang hamba Allah yang sejati." (HR Abu Daud)

- **MEREMEHKAN AMAL SHALIH**

Orang beriman lemah seringkali meremehkan amal-amal shalih yang terkesan kecil, yang seharusnya bisa ia lakukan. Padahal, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* mengajarkan kita



source: more-sky

untuk memerhatikan amal-amal baik, meskipun itu terlihat kecil.

Suatu kali seorang sahabat, Abu Juray al-Hujaymi, mendatangi beliau dan berkata, "Kami orang gurun ('kampung'). Ajari kami (melakukan) sesuatu yang dengannya Allah akan memberkahi kami. Kata beliau *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, 'Jangan meremehkan amal shalih apapun, meski sekadar menuangkan air dari embermu ke bejana orang yang ingin minum, atau bicara dengan saudaramu dengan wajah cerah.' (Musnad Ahmad)

Jadi, kalau kita menemukan paku atau kaca di jalanan lantas menyingkirkannya agar orang lain tak terluka karenanya, jangan anggap remeh perbuatan itu. Karena, dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menuturkan bahwa suatu kali seorang lelaki melewati batang pohon yang tergeletak di jalan, lalu berkata, "Demi Allah, aku ingin singkirkan ini dari jalannya kaum Muslimin agar tak melukai mereka. Maka, orang itu dimasukkan ke surga." (HR Muslim)

Jadi, jangan meremehkan amal shalih sekecil apapun itu dalam pandangan kita. Karena, bisa jadi itu mendatangkan ampunan dari Allah dan memasukkan kita ke dalam surgaNya.

• SUKA BERDEBAT

Banyak berdebat dan berbantah akan menjadikan hati semakin keras dan iman kian lemah. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Tidaklah suatu kaum tersesat sesudah mereka mendapat hidayah, kecuali mereka suka berdebat." (HR Ahmad)

Mengapa kita dilarang berdebat? Karena, banyak di antara kita yang berdebat tanpa landasan ilmu yang kuat atau referensi dari Al-Quran sehingga bisa menyesatkan seseorang dari jalan yang lurus. Jadi, kalau ada yang *ngotot* membela penista agama atau membeberkan hal-hal konyol yang membela Syiah, jangan terprovokasi apalagi sampai mengatakan hal-hal yang kasar. Terus saja menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan ingat saja janji dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* ini: "Aku janjikan sebuah rumah di tepian Jannah untuk orang yang meninggalkan perbantahan, meskipun saat itu posisinya benar." (HR Abu Daud)



• BERLAGAK PALING RASIONAL

Ada orang yang bangga dengan kecerdasan otaknya, lantas mengkaji segala sesuatu dengan hanya bersandarkan pada rasionalisasi otaknya. Hal-hal yang menurut otaknya rasional, dia jadikan rujukan. Sementara ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tak dijadikannya referensi karena dianggap ketinggalan zaman. Ini juga termasuk ciri orang yang beriman lemah.

Itulah sedikit gambaran mengenai penyebab iman yang lemah. Semoga Allah lindungi kita dari keburukan diri kita sendiri dan menyucikan jiwa kita.



source: walldevil



source: pinrest

Ketika syaitan terus mengepung kita dan ujian terhadap iman kian berat, maka semakin kita membutuhkan sifat istiqamah. Akan tetapi, bagaimana caranya?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah'.

Kemudian mereka beristiqamah maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan

dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Fushshilat [41]: 30-32)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS Al-Ahqaf [46]: 13-14)

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah ditanya mengenai makna istiqamah, beliau menjawab, "Artinya janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah." Jadi, istiqamah adalah berada dalam tauhid yang murni.

Perihal makna istiqamah, Umar bin Khattab berkata, "Istiqamah artinya engkau teguh hati pada perintah dan larangan, serta tidak menyimpang seperti jalannya rubah." Sementara Al-Hasan berkata, "Istiqamah pada perintah Allah artinya taat kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan kepadaNya."

Dari Sufyan bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam, sehingga aku tidak lagi bertanya kepada seseorang selain engkau.' Beliau menjawab, 'Katakanlah 'aku beriman kepada Allah', kemudian istiqamahlah.'" (HR Muslim)

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda,

“Beramallah secara proporsional serta istiqamah dan benar. Ketahuilah, sesungguhnya seseorang di antara kalian tidak akan selamat karena amalnya.” Para Sahabat bertanya, ‘Demikian pula engkau, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Demikian pula aku, hanya saja Allah telah menyelimutiku dengan rahmat dan karunia dariNya.’” (HR Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa makna istiqamah adalah menepati ketaatan kepada Allah.

Istiqamah mengandung banyak makna dan mencakup beberapa

sisi agama, yakni berdiri di hadapan Allah secara hakiki dan memenuhi janji. Istiqamah terkait dengan perkataan, perbuatan, kondisi dan niat. Yakni, pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah dan berdasarkan perintah Allah.

Penulis *Manazilus Sa'irin* berpendapat, istiqamah merupakan ruh, yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Istiqamah merupakan penyekat antara dua hal yang berbeda, antara yang di bawah dan di atas. Orang yang berada di permukaan yang tinggi

tentu bisa melihat yang dekat maupun yang jauh, berbeda dengan orang yang berada di tempat yang permukaannya lebih rendah.

Jadi, orang yang berjalan kepada Allah, pada awalnya dia berada di permukaan yang lebih rendah, lantas ia berjalan menuju tempat yang lebih tinggi, istiqamah dalam perjalanannya, agar dia benar-benar sampai ke puncaknya. Istiqamahnya merupakan penyekat dan batas antara tempat permulaan perjalanannya dan tempat tujuannya.

KESIMPULAN

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya iman itu dijadikan di dalam diri salah seorang di antara kamu sekalian sebagaimana pakaian, maka memohonlah kepada Allah agar Dia memperbaharui iman di dalam hatimu.” (Al-Hakim di *Al-Mustadrak*, 1/4; *Al-Silsilah Ash-Shahihain* no. 1585; Thabarani di *Al-Kabir*)

Iman diibaratkan seperti pakaian, yang suatu saat bisa berubah usang. Dalam konteks ini, hati seseorang yang tertutup oleh dosa akan menjadi hitam. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* telah menggambarkan hal ini dalam sabdanya, “Di antara hati itu ada hati yang terdapat awan seperti awan yang menutupi bulan. Sedangkan bulan itu bercahaya. Ketika bulan itu tertutup awan, maka menjadi gelap. Dan ketika

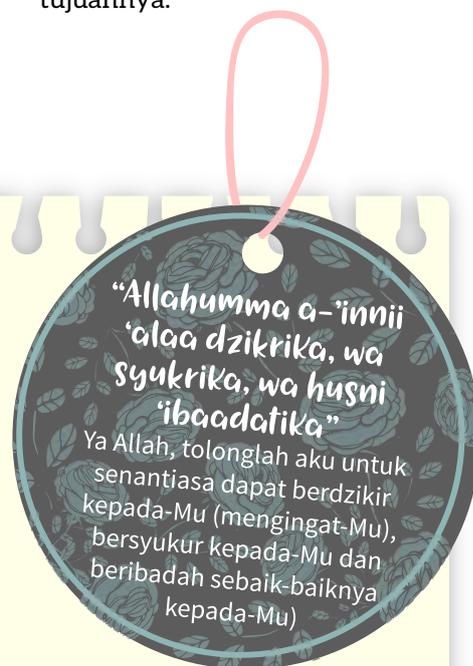
awan itu telah bersih, maka ia menjadi bercahaya.” (HR Abu Naim)

Dan ketika hati seseorang menjadi gelap karena dosa, lalu ia berusaha membangkitkan kembali imannya dengan taubat dan memohon pertolongan Allah, maka awan gelap itu akan hilang dan cahaya kembali datang untuk bersinar dalam hatinya.

Mengapa memohon pertolongan Allah? Karena, kita sadar bahwa diri kita lemah di hadapan Allah. Allah-lah yang lebih mengetahui kadar iman kita dalam menghadapi berbagai cobaan dan godaan syaitan. Allah pula yang mendatangkan cobaan itu, beserta solusinya. Maka, hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan-Nya dalam hal kekuatan iman agar selalu berada

di jalan yang Allah ridhai.

Perihal ini, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* mengajarkan sebuah doa: “*Allahumma a-'innii 'alaa dzikriKa, wa syukriKa, wa husni 'ibaadatiKa* (Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa dapat berdzikir kepada-Mu (mengingat-Mu), bersyukur kepada-Mu dan beribadah sebaik-baiknya kepada-Mu)”. Doa ini dianjurkan dibaca sebanyak tiga kali setiap kali selesai shalat lima waktu.



DOA MOHON PETUNJUK DAN JALAN YANG LURUS

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu curahan rahmat dari sisi-Mu yang dengannya hatiku mendapat petunjuk, terkumpul segala yang tercerai berai dan terhimpun segala yang terpisah-pisah, tertolak segala fitnah atas diriku dan bertambah baik urusan agamaku, terpelihara segala sesuatu yang jauh dariku dan berangkat apa yang dekat denganku, disucikan perbuatanku dan dicerahkan wajahku diberi ilham menuju petunjuk dan terpelihara diriku dari segala sesuatu yang jelek.”

(Diriwayatkan Imam Tabrani dan Ibnu Abbas)



SUMBER

- Hindari Neraka dengan Air Mata, Yasir Anwar & Ihsan Ayyas, AQWAM, Solo, Juni 2011
- Intisari Riyadush Shalihin, Imam Nawawi, AQWAM, Solo, Maret 2010
- Madarijus Salikin, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Pustaka Al-Kautsar, Februari 2013



source: goodfon

THE AMEERA
 · KELAS
 PRANIKAH
 · TAHUN 01
 · BULAN KE-2

My Love, My Soulmate: JODOHKU, ANTARA IKHTIAR DAN TAKDIR

Seperti apa jodoh impianmu? Shalih, tampan, kaya, baik? Silakan memilih karena Allah memang meminta kita berikhtiar dalam mencari pasangan hidup. Akan tetapi, jangan lupa, ketetapan Allah adalah yang terbaik.

Jodoh merupakan rahasia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sarat misteri. Kehadiran jodoh kadang ada yang tampak "ideal",

sekali *ta'aruf* langsung berlanjut ke pelaminan, ada pula yang ditakdirkan melewati sekian banyak *ta'aruf*. Ada yang harus menunggu lama—walaupun kalau memakai perhitungan Allah, tidak ada istilah terlambat, dan ada juga yang Allah simpan jodohnya untuk kemudian dipertemukan di akhirat kelak.

Tidak ada jaminan pula,

seseorang dengan kondisi tertentu, misalnya berparas cantik, tampan, memiliki kekayaan berlimpah akan lebih mudah bertemu dengan jodohnya, atau pun sebaliknya. Semuanya tak akan bisa dirumuskan dan selamanya menjadi rahasia Allah. Perjalanannya, dengan siapa orangnya, kapan waktunya, semua hanya Allah yang Maha Mengetahui.

PASANGAN IDEAL SEPERTI APA?

Manusia selalu menginginkan segala sesuatu yang serba ideal, sesuai kriterianya, termasuk dalam hal memilih pendamping hidup. Kebanyakan wanita menginginkan yang menjadi pasangan hidupnya adalah lelaki yang tampan, kaya, baik, shalih, dan kriteria-kriteria lainnya yang intinya: ideal versi dirinya.

Akhirnya tidak sedikit yang menunda untuk menikah dengan alasan, belum menemukan pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Salahkah menjadi pemilih? Dalam Islam hal ini tidak salah, karena kita memang diajarkan untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

Islam pun telah menetapkan tuntunan terbaik bagi setiap Muslim dalam memilih pendamping yang *in syaa Allah* akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Ini merupakan kriteria paling utama. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "... Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang

paling bertaqwa." (QS Al Hujurat [49]: 13)

Taqwa berarti menjaga diri dari adzab Allah *Ta'ala* dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Maka hendaknya seorang Muslim berjuang untuk mendapatkan calon pasangan yang paling mulia di sisi Allah, yaitu seorang yang taat kepada aturan agama.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pun menganjurkan memilih suami yang baik agamanya. Beliau bersabda, "Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlakunya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." (HR Tirmidzi)

Dengan begitu, pilihlah calon pasangan hidup yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Karena salah satu tanda orang yang diberi kebaikan oleh Allah adalah memiliki pemahaman agama yang baik. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapat kebaikan akan dipahamkan terhadap ilmu agama." (HR Bukhari-Muslim)

2. Al Kafa'ah (Sekufu)

Yang dimaksud dengan sekufu atau *al kafa'ah*, secara bahasa adalah sebanding dalam hal kedudukan, agama, nasab, rumah dan selainnya (*Lisaanul Arab*, Ibnu Manzhur). *Al Kafa'ah* secara syariat menurut mayoritas ulama adalah sebanding dalam agama, nasab (keturunan), kemerdekaan dan pekerjaan. (Dinukil dari Panduan Lengkap Nikah, hal. 175). Atau dengan kata lain kesetaraan dalam agama dan status sosial. Banyak dalil yang menunjukkan anjuran ini.

Di antaranya firman Allah *Ta'ala*, "Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula." (QS An Nuur [24]: 26)

3. Menyenangkan Jika Dipandang

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dalam haditsnya, membolehkan kita untuk menjadikan faktor fisik sebagai salah satu kriteria memilih calon pasangan. Karena paras yang cantik atau tampan, juga keadaan fisik yang menarik lainnya dari calon pasangan hidup kita adalah salah satu faktor penunjang keharmonisan rumah tangga. Maka, mempertimbangkan hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pernikahan, yaitu untuk menciptakan ketentraman dalam hati.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Dan di antara tanda kekuasaan Allah ialah Ia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram dengannya." (QS Ar Ruum [30]: 21) Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* juga menyebutkan empat ciri wanita shalihah, salah satunya, "Jika

source: wallippo





source: onehdwallpaper

memandangnya, membuat suami senang.” (HR Abu Dawud)

Dengan pertimbangan tersebut, Islam menetapkan adanya *nazhar*, yaitu melihat wanita yang hendak dilamar. Sehingga sang lelaki dapat mempertimbangkan wanita yang hendak dilamarnya dari sisi fisik. Sebagaimana ketika ada seorang sahabat mengabarkan pada Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bahwa ia akan melamar seorang wanita Anshar. Beliau *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Sudahkah engkau melihatnya? Sahabat tersebut berkata, ‘Belum.’ Beliau lalu bersabda, ‘Pergilah kepadanya dan lihatlah ia, sebab pada mata orang-orang Anshar terdapat sesuatu.’” (HR Muslim)

4. Subur (Mampu Menghasilkan Keturunan)

Di antara hikmah dari pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan dan memperbanyak jumlah kaum Muslimin dan memperkuat *izzah*

(kemuliaan) kaum Muslimin. Dari pernikahan diharapkan lahir anak-anak kaum Muslimin yang nantinya menjadi orang-orang shalih yang mendakwahkan Islam.

Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam*, “Nikahilah wanita yang penyayang dan subur! Karena aku bangga dengan banyaknya ummatku.” (HR An Nasa’i, Abu Dawud)

Karena alasan ini juga sebagian *fuqaha* (para pakar fiqih) berpendapat bolehnya membatalkan pernikahan ketika diketahui suaminya memiliki impotensi yang parah. As Sa’di berkata: “Jika seorang istri setelah pernikahan mendapati suaminya ternyata impoten, maka diberi waktu selama satu tahun, jika masih dalam keadaan demikian, maka pernikahan dibatalkan (oleh penguasa).” (Lihat *Manhajus Salikin*, Bab ‘*Uyub fin Nikah* hal. 202)

5. Mampu Memberi Nafkah

Bagi seorang Muslimah, ini merupakan kriteria yang penting karena memberi nafkah merupakan kewajiban seorang suami. Dalam Islam, orang yang menyia-nyiakan hak istri, anak-anak, serta kedua orang tuanya dalam nafkah termasuk dalam kategori dosa besar. Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Cukuplah seseorang itu berdosa bila ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.” (HR Ahmad, Abu Dawud)

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* membolehkan bahkan menganjurkan menimbang faktor kemampuan memberi nafkah dalam memilih suami. Hal ini seperti kisah pelamaran Fathimah binti Qais *radhiyallahu ‘anha*. Dari Fathimah binti Qais *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: “Aku mendatangi Nabi *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* lalu aku berkata, ‘Sesungguhnya Abul Jahm dan

Mu'awiyah telah melamarku'. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berkata, 'Adapun Mu'awiyah adalah orang fakir, ia tidak mempunyai harta. Adapun Abul Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya.'" (HR Bukhari-Muslim)

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tidak merekomendasikan Muawiyah *radhiyallahu 'anhu* karena miskin. Maka, ini menunjukkan bahwa masalah kemampuan memberi nafkah perlu diperhatikan.

Namun, kebutuhan akan nafkah ini jangan sampai dijadikan kriteria dan tujuan utama. Jika sang calon suami dapat memberi nafkah yang dapat menegakkan tulang punggungnya dan keluarganya kelak, itu sudah mencukupi. Karena Allah dan Rasul-Nya mengajarkan akhlak *zuhud* (sederhana) dan *qana'ah* (mensyukuri apa yang dikarunai Allah) serta mencela penghamba dan pengumpul harta. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah dan celakalah hamba khamilah. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah." (HR Bukhari)



source: hqhdwalls

Bukan berarti juga calon suami yang dipilih harus kaya raya. Sebab, Allah berjanji akan memberikan rizqi kepada para lelaki miskin yang ingin menjaga kehormatannya dengan menikah. "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kalian, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya..." (QS An Nuur [24]: 32)

MEMILIH ADALAH IKHTIAR

Ada ungkapan populer, "Kalau sudah jodoh tidak akan lari ke mana." Ungkapan ini ada benarnya, karena apapun yang sudah Allah takdirkan untuk kita,

pasti akan terjadi. Namun, jangan menyikapi ungkapan ini dengan sikap pasrah dan malas berusaha.

Orang Islam sejati tidak serta merta berpangku tangan dalam menghadapi ketentuan Allah, meski setiap manusia berjalan di atas suratan takdir yang telah digariskan oleh Allah *Ta'ala*. Mereka akan bersikap aktif dan tidak pasrah begitu saja terhadap *qadar* (ketentuan) Allah. Hal ini seperti ketika Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* melarang para sahabat yang ingin pasrah begitu saja terhadap suratan nasibnya tanpa harus susah payah beramal.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Ketika kami berada di pekuburan Baqi' al-Ghaqad mengantar jenazah, tiba-tiba Rasulullah bersabda, "Tiada seorang di antara kalian melainkan sudah ditentukan tempatnya di surga atau neraka. Sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah bolehkah kita pasrah pada ketentuan itu? Rasulullah menjawab, 'Beramallah maka tiap orang ringan mengerjakan apa yang telah ditentukan untuknya.'"

DIIRINGI DOA

Dalam menghadapi setiap ketentuan Allah, di samping tidak boleh pasrah, kita juga diperintahkan untuk berusaha



source: orvis

secara batin, yaitu minimal dengan berdoa kepada Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...."(QS Al-Mu'min [40]: 60)

Dalam haditsnya, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* juga menjelaskan bahwa doa adalah sarana yang diberikan Allah kepada para hambanya untuk menolak takdir yang buruk. Sabdanya, "Berlindunglah kalian kepada Allah dari musibah yang memayahkan, kecelakaan yang menghinakan, takdir yang buruk dan penghinaan musuh."(HR Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*)

Termasuk dalam hal jodoh, setiap Muslim harus aktif berikhtiar dan berdoa, seperti yang diajarkan Allah dalam firmanNya, "Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.'" (QS Al-Furqaan [25]: 74)

MEMPERBAIKI DIRI

Setiap orang beriman pasti menginginkan pasangan hidup yang baik, yang bisa menjaga kesucian dirinya, memiliki pengetahuan agama serta memiliki tujuan hidup yang mulia, yaitu mencari ridha Allah semata. Pasangan hidup yang seperti ini tentu menjadi pasangan yang paling baik dan tidak aneh kalau kriteria seperti ini menjadi dambaan setiap orang beriman.

Kalau ingin pasangan yang seperti ini, salah satu ikhtiar yang harus dilakukan adalah memperbaiki diri agar kita pun sama berkualitasnya dengan calon yang diidam-idamkan itu. Karena sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa seseorang itu menikah dengan



source: wallpaper

yang sederajat dengannya. Allah berfirman, "Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula." (QS An Nuur [24]: 26)

Jika menginginkan jodoh kita kelak adalah orang yang bisa menjaga kesucian dirinya dan memiliki keimanan yang baik, maka kita pun dituntut untuk bisa seperti itu juga. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Peliharalah dirimu dari hal-hal yang haram, niscaya istri-istrimu berbuat seperti itu." (HR Ath-Thabrani)

MEMAHAMI TAKDIR

Salah satu rukun iman adalah beriman terhadap takdir Allah, apakah itu takdir yang baik maupun yang buruk. Dalam pembahasan takdir, kita sering mendengar istilah qadha' dan qadar. Dua istilah yang serupa, tapi tak sama. Mempunyai makna yang sama jika disebut salah satunya, namun memiliki makna yang berbeda tatkala disebutkan bersamaan.

Jika disebutkan qadha' saja maka mencakup makna qadar,

demikian pula sebaliknya. Namun, jika disebutkan bersamaan maka qadha bermakna sesuatu yang telah ditetapkan Allah pada makhlukNya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahan terhadap sesuatu. Sedangkan qadar bermakna sesuatu yang telah ditentukan Allah sebelum langit dan bumi diciptakan. Dengan demikian qadar ada lebih dulu kemudian disusul dengan qadha.

Beriman dengan benar terhadap takdir bukan berarti meniadakan kehendak dan kemampuan manusia untuk berbuat. Berdasarkan dalil syariat, manusia masih memiliki kehendak untuk melakukan sesuatu. Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang kehendak makhluk. "Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya." (QS An Nabaa' [78]:39)

Adapun tentang kemampuan makhluk, Allah menjelaskan, "Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran



source: designbolts

dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS At Taghabun [64]: 16)

Dalam firmanNya yang lain. “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (QS Al-Baqarah [2]: 286)

Jika dikaitkan dengan jodoh, siapa yang ditakdirkan menjadi pasangan kita sudah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum penciptaan langit dan bumi. Akan tetapi, bukan berarti kita pasrah saja menunggu “hujan turun dari langit”. Berikhtirlah untuk menjemput pasangan yang baik dengan cara yang diridhai Allah. Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian. Akan tetapi, hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap

apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi. Karena perkataan seandainya dapat membuka pintu syaitan.” (HR Muslim)

KETETAPAN ALLAH YANG TERBAIK

Setiap manusia mengetahui bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan. Dengan kehendak dan kemampuannya, dia melakukan atau meninggalkan sesuatu. Ia juga bisa membedakan antara sesuatu yang terjadi dengan kehendaknya (seperti berjalan), dengan sesuatu yang terjadi tanpa kehendaknya, (seperti gemetar atau bernapas). Namun, kehendak maupun kemampuan makhluk itu terjadi dengan kehendak dan kemampuan Allah *Ta’ala* karena Allah berfirman, “(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS At Takwiir [81]: 28-29)

Begitu pun dengan jodoh, pada akhirnya bukan kita yang menentukan hasil dari setiap ikhtiar yang dilakukan. Yang

dituntut oleh Allah dari kita adalah ikhtiar dan niat baik. Sementara jodoh tetap Allah yang menentukan. Dari ikhtiar yang benar dan niat yang baik itu, *in syaa Allah* kita akan diberi pahala.

Kalau ternyata jodoh yang datang tidak sesuai dengan yang diinginkan, ridhalah dengan ketetapan tersebut. Hiburlah hati dengan firman Allah *Ta’ala* ini, “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Husnu zhan selalu, wahai Shalihah!

Sumber:

- Buku “Bila Hati Rindu Menikah”, penulis Mas Udik Abdullah. Penerbit Pro-U Media
- Buku “Teman dalam Penantian”, penulis Mas Udik Abdullah. Penerbit Pro-U Media
- Situs muslim.or.id



PERSIAPKAN RUMAH TERBAIK BAGI ANANDA

source: tothetarsands

THE AMEERA

· KELAS
PASCANIKAH
· TAHUN 01
· BULAN KE-2

Membangun mahligai rumah tangga bukanlah sekadar urusan membangun sebuah rumah untuk ditempati bersama pasangan. Lebih dari itu, ada serentetan hal yang perlu disiapkan ketika seseorang merasa sudah siap menyempurnakan separuh agamanya dengan menikah.

Ketika seseorang ingin menikah, hal pertama yang harus dipikirkan adalah mengenai calon pasangannya. Bukan cuma soal apakah calon pasangan memiliki harta banyak atau tidak, bukan hanya mengenai obrolan yang 'klik' atau tidak, bukan pula soal penampilannya apakah rupawan atau tidak untuk diajak bersanding di pelaminan.

Memilih pasangan yang terbaik adalah dalam rangka memenuhi hak calon keturunan kita kelak. Anak-anak yang nantinya akan lahir dalam sebuah keluarga memiliki hak untuk mendapatkan orangtua yang terbaik. Dari orangtua yang baik itulah akan lahir anak-anak yang baik. Dari orangtua yang baik pulalah anak-anak akan terdidik dengan baik. Itulah mengapa upaya mendidik anak bukanlah hanya dimulai ketika ia lahir, bukan pula ketika di dalam kandungan, melainkan dimulai sejak memilihkan calon ayah atau ibu untuknya.

Ketika memilih calon istri atau suami, seseorang sepatutnya langsung memikirkan seperti apa buah hati yang akan dimiliki jika menikah dengan si calon pasangan. Jika ingin memiliki anak yang shalih tentu pilihlah calon pasangan yang juga shalih, yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang menaati segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu...." (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melaksanakannya maka akan terjadi fitnah di atas muka bumi dan kerusakan yang amat besar." (HR Tirmidzi)



source: cdn-images

Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Wanita itu biasanya dinikahi karena empat hal. Yaitu, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Untuk itu nikahilah wanita yang agamanya baik niscaya engkau akan beruntung." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah)

Tentunya tak hanya berlaku untuk memilih seorang istri, ketika seorang perempuan ingin menentukan calon pasangan yang tepat untuknya, ia juga harus mementingkan agamanya. Sebab, agama merupakan benteng yang akan menjadi fondasi kuatnya ikatan pernikahan.

Ketika pasangan yang dipilih lebih utama karena agamanya, tentu ujian yang datang sedahsyat apapun *in syaa Allah* mampu dilalui bersama. Mungkin ia tidaklah terlalu kaya, hartanya hanyalah pas-pasan, atau wajahnya tidaklah begitu rupawan, tapi ketika dia memiliki akhlak mulia tentu bisa dibayangkan bagaimana nantinya ia mampu menjadi pembimbing dan pendidik yang baik bagi anak-anaknya kelak.

Mari kita simak sebuah kisah menarik yang ada dalam sejarah Islam. Alkisah suatu hari, seorang berkebangsaan Arab berujar kepada anak-anaknya. "Aku telah berbuat baik kepadamu bukan saja sejak kalian masih kecil atau sesudah kalian dewasa, tetapi bahkan sebelum kalian lahir!"

Anak-anaknya berkata, "Betul Ayah, kau telah memperlakukan kami dengan baik semasa kami kecil dan sesudah kami dewasa.

Tetapi bagaimana cara Ayah berbuat baik kepada kami bahkan sejak kami belum lahir?" Lalu kata si ayah, "Bukankah aku pilihkan untuk kalian ibu yang tidak akan pernah menghinakan atau merendahkan kalian?"

Ya, untuk menumbuhkan sebuah generasi yang berkualitas, diperlukan bibit-bibit yang bermutu nomor wahid. Dan itu harus dilakukan sejak awal memilih pasangan. Dengan begitu, dengan izin Allah akan hadir generasi penerus yang juga berkelas juara.

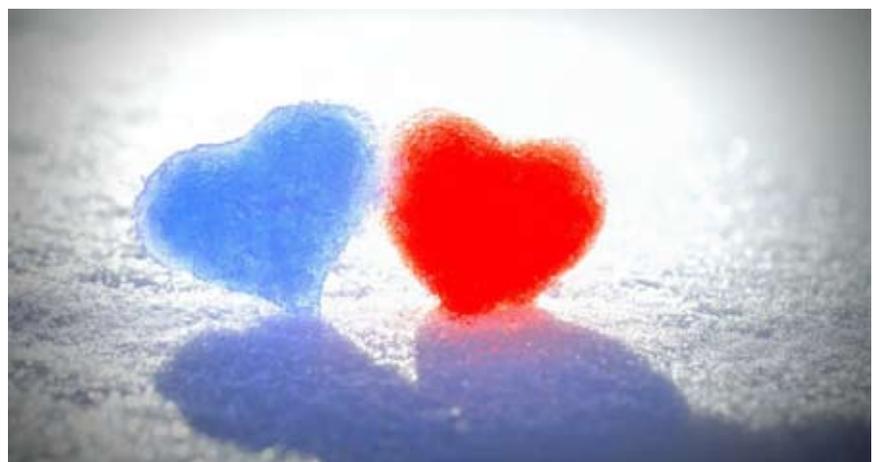
"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS Al-A'raf [7]: 58)

Nah, untuk bisa mendapatkan pasangan yang shalih tentunya yang harus dilakukan adalah dengan terlebih dahulu memantaskan diri menjadi insan yang juga shalih. Memperbaiki akhlak, berbuat baik kepada kedua orangtua, bergaul dengan orang-orang shalih dan banyak-banyak memperdalam ilmu agama adalah sederet langkah yang bisa dilakukan.

Jaga Kesucian Pernikahan

Setelah menikah, jangan lupa pula untuk selalu menjalankan langkah-langkah yang dituntunkan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dalam membangun rumah tangga. Dimulai sejak pertama kali sah menjadi pasangan suami istri.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu menikahi seorang wanita, hendaklah ia memegang ubun-



source: es.best-wallpapers



ubun istrinya, menyebut asma Allah, serta memohon keberkahan dengan mengucapkan doa, 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu kebaikan dan kebaikan apa yang Engkau adakan dan fitrahkan padanya dan aku berlindung kepadaMu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang Engkau adakan dan fitrahkan padanya.'" (HR Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah)

Selanjutnya, ketika akan bersetubuh di malam pertama, suami dan istri hendaknya bersama-sama terlebih dahulu melakukan shalat sunnah dan



source: designsnext

memanjatkan doa. Tentunya agar kegiatan suci yang dilakukan sepasang pengantin benar-benar diberkahi Allah dan terlepas dari gangguan syaitan. Abdullah bin Mas'ud pernah memberikan nasihat kepada seorang lelaki yang menikahi seorang gadis, tetapi sang laki-laki takut istrinya tersebut membencinya. Mendengar hal itu, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Cinta itu berasal dari Allah, sedangkan kebencian itu berasal dari syaitan yang bermaksud memasukkan rasa benci ke dalam hatimu terhadap apa yang diharamkan Allah. Jika dia (istrimu) datang kepadamu, maka perintahkanlah agar ia melakukan shalat dua rakaat di belakangmu, kemudian ucapkanlah, 'Ya Allah berikanlah berkah kepadaku dan pada keluargaku, serta limpahkanlah berkah kepada mereka melalui diriku. Ya Allah, kumpulkanlah antara kami selama Engkau mengumpulkan (kami) dalam kebaikan dan pisahkanlah antara kami bila Engkau hendak memisahkan (kami) menuju kebaikan.'" (HR Ibnu Abi Syaibah dan Thabrani)

Di malam yang suci itu, sepasang pengantin tidaklah sekadar mengejar kenikmatan semata, melainkan juga menjalani tujuan yang jauh lebih mulia untuk melaksanakan perintah agama. Sehingga ketika kemudian lahir anak-anak dari pernikahan itu, akan lahir anak-anak yang mampu menjadi hamba Allah yang bertaqwa. *In syaa Allah.*



source: umnet

Tentunya tidak hanya di malam pertama, tapi juga di malam-malam berikutnya. Kegiatan seksual yang suci harus selalu dijaga agar jangan sampai ternodai gangguan syaitan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Seandainya salah seorang di antara kalian hendak mendatangi istrinya mengucapkan – *bismillah jannibnasy syaithaan wa jannibisy syaithaan maa razaqtanaa* (Dengan menyebut nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang akan Engkau anugerahkan kepada kami), maka jika ditetapkan di antara keduanya seorang anak maka selamanya syaitan tidak dapat membahayakannya." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Darimi)

Menjaga kesucian pernikahan tentunya juga termasuk dengan cara memelihara kehormatan diri sebagai seorang suami dan istri. Jangan sampai mudah tergoda dengan gangguan dari luar yang meremehkan ikatan suci pernikahan. Kehidupan masyarakat masa kini acapkali

meremehkan mengenai batasan yang harus dijaga ketika seseorang sudah berstatus suami atau istri. Mereka dengan mudahnya bergaul antarlawan jenis dan tak memedulikan adanya status seorang suami dan status seorang istri sebagai batasan suci yang tak boleh seenaknya dilanggar.

Seorang suami yang sangat menjunjung tinggi kehormatan diri dan berusaha semaksimal mungkin menjaga kesucian dirinya *in syaa Allah* akan menumbuhkan benih yang bersih bagi anaknya kelak. Begitu pula seorang istri yang berupaya selalu menjaga kesucian dirinya akan melahirkan anak-anak yang juga penuh kesucian dari rahimnya. Baik suami maupun istri harus saling terus menguatkan jalinan kasih sayang di antara mereka.

Suami Istri Saling Melengkapi

Suami adalah pakaian bagi istri, begitu pula sebaliknya. Di antara suami dan istri perlu saling mendukung dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Sebagai pasangan yang terikat karena Allah *Ta'ala*, baik suami maupun istri perlu saling menolong dalam kebaikan menuju ketaatan kepada Allah serta memperkuat ruhiyah diri dan pasangannya.

Suami sebagai kepala keluarga tentunya harus selalu membimbing istrinya agar tetap berada di dalam koridor yang lurus sesuai ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Begitu pula sebaliknya, istri perlu selalu mengingatkan suami agar jangan sampai melenceng dari jalanNya.

Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah, terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS At-Tahrim [66]: 6)



source: wallpapersafari



source: wallpaperswide

Dengan menyadari pentingnya kerja sama yang solid untuk selalu membantu dalam ketaatan, *in syaa Allah* akan memperkuat kekokohan sebuah keluarga yang sedang dibangun bersama. Suami maupun istri sama-sama bertekad memperkuat dan memperteguh keimanan masing-masing dan pasangannya.

Langkah konkrit yang bisa dilakukan tentunya bermacam-macam. Mulai dari saling mengingatkan untuk shalat tahajjud, mengajak dan mendorong untuk rutin membaca Quran, mengingatkan agar selalu berdzikir, juga yang tak kalah penting rajin membaca buku-buku Islam yang bermanfaat.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, 'Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* biasanya shalat tahajjud di malam hari, dan ketika ia shalat witr dia akan berkata, 'Bangunlah dan shalat witr, wahai 'Aisyah.'" (HR Muslim)

Beliau *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Semoga Allah ampuni orang yang bangun di malam hari dan shalat, kemudian dia membangunkan (istri/ suaminya) untuk shalat juga, dan jika dia menolak, dia cipratkan air

ke wajah (suami/istrinya)." (HR Abu Daud dan Ahmad)

Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan saling mendorong agar rutin bersedekah atau mengingatkan puasa sunnah. Pasangan suami istri juga dapat saling mendukung terkait hubungan pasangannya dengan lingkungan sekitar. Para suami berupaya menutup pintu maksiat bagi dirinya dan sang istri, begitu pula sebaliknya. Istri berusaha melindungi suaminya dari lingkungan yang jahat.

Suami maupun istri bisa menolong agar pasangannya bergaul dengan orang-orang shalih. Misalnya saja dengan rutin datang ke kajian yang sesuai Quran dan Sunnah maupun aktif bergabung dengan komunitas masjid dekat rumah ataupun

tempat kerja. Ketika mengetahui sang pujaan hati memiliki lingkungan baru yang berisi orang-orang shalih, ia turut mendorong dan mendukung hal tersebut.

Menjadi suami istri yang kompak saling mendukung menuju ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan bekal yang sangat cukup untuk menerima amanah selanjutnya, yaitu menjadi orangtua. Seorang suami yang terbiasa menjaga dan melindungi istrinya agar terhindar dari maksiat, *in syaa Allah* akan menjadi ayah yang juga mampu membimbing anak-anaknya selalu berada di jalan Allah *Ta'ala*. Begitu pula seorang istri yang mampu mengingatkan suaminya agar selalu taat pada Allah *Ta'ala*, akan dapat menjadi ibu yang mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak shalih dan bertaqwa kepada Allah.

Memuliakan Ilmu

Ilmu merupakan suatu hal yang begitu penting dalam kehidupan seorang hamba Allah, termasuk dalam urusan berumah tangga. Sebelum menyambut hadirnya sang buah hati di dalam keluarga, pasangan suami istri hendaknya memperdalam keilmuan mereka.

Dengan berilmu, pasangan suami istri bisa sama-sama mengetahui apa hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti, apa kewajiban dan hak seorang suami yang akan merangkap sebagai ayah. Pun, apa hak serta

source: 123RF





source: freepik

kewajiban seorang istri yang juga berperan sebagai ibu.

Tentunya ilmu akan sangat bermanfaat guna mendidik anak-anak yang akan lahir dari hasil pernikahan mereka kelak. Seperti, apa yang harus dilakukan dalam berbagi tugas dan peran antara ibu dan ayah, serta apa pula yang harus dilakukan agar bisa mendidik generasi Quran yang dengan sukarela berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Suami maupun istri saling mendukung dalam menimba ilmu. Sang suami membimbing istri dan sebaliknya, si istri juga membagi ilmunya kepada suami.

Ada sebuah kisah yang begitu indah mengenai seseorang yang menggali ilmu bersama istri tercinta. Sahabat ini bernama Abu Wada'ah. Ia adalah seorang pemuda yang miskin harta, tapi ia tak mau miskin ilmu. Ia begitu lapar akan ilmu, selalu rajin datang untuk berguru pada ulama besar di Madinah, Sa'id bin al-Musayyib, menantu Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Abu Wada'ah tak pernah merasa kenyang dengan ilmu, ingin terus dan terus belajar ilmu syar'i. Sikap ini hingga membuat sang

guru berkenan menikahkan Abu Wada'ah dengan putrinya. Padahal, Sa'id sebelumnya telah menolak lamaran amirul mu'minin pada masa itu, yaitu Abdullah bin Marwan yang ingin menikahkan putranya dengan putri Sa'id. Kepribadian Abu Wada'ah yang begitu mulia akhlaknya menawan hati Sa'id hingga ia melepas putrinya yang berparas jelita, penghafal *Kitabullah* dan paling mengerti mengenai Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, teguh imannya dan memahami betul akan hak-hak suami.

Setelah pernikahan berlangsung, Sa'id pun mengantarkan putrinya ke rumah Abu Wada'ah untuk tinggal bersamanya. Beberapa waktu kemudian, Abu Wada'ah berkata, "Satu minggu aku melewati masa pengantin baruku seakan-akan aku berada di taman surga. Setelah itu, aku meminta izin kepada istriku untuk keluar. Istriku bertanya, 'Engkau mau ke mana, suamiku?'; 'Aku hendak menghadiri majelis pengajian Syaikh Sa'id,' jawabku. Istriku berkata dengan manja, 'Duduklah di sini, duhai suamiku. Aku akan mengajarkan kepadamu ilmu-ilmu Sa'id!'"

Kisah romantis tersebut bisa menjadi contoh bagi pasangan suami istri untuk menimba ilmu bersama pasangan demi mendapat ridha Allah *Ta'ala*. Untuk menimba ilmu bisa didapat dengan dan dari berbagai cara. Dari ta'lim, buku-buku, media massa seperti majalah dan radio, hingga dunia maya atau dari orang-orang di lingkungan sekitar, seperti teman, tetangga, atau keluarga sendiri.

Ghirah menimba ilmu di antara pasangan suami istri akan menumbuhkan kecintaan ilmu pula bagi anak-anak mereka nantinya. Persiapkan kebiasaan mengais ilmu di dalam keluarga yang dapat dilakukan dengan beragam langkah.

Penting bagi seorang ayah dan ibu menyediakan waktu khusus mengaji bersama anak-anak. Yang juga tak kalah penting adalah membuat perpustakaan keluarga yang berisi buku-buku Islam berkualitas. Pastikan Al-Quran dengan terjemahannya, tafsir Ibnu Katsir, Riyadhus Shalihin dan buku-buku rujukan lainnya tersedia di sana. Sediakan pula buku-buku sirah yang akan menjadi bahan bacaan menarik bagi seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, singkirkan komik-komik yang tak bermanfaat bagi pendidikan anak ataupun novel-novel picisan yang hanya menumbuhkan kegalauan di hati.

Persiapkan Fisik

Islam tak hanya mementingkan soal kekuatan aqliyah dan ruhiyah, tapi juga kekuatan jasadiyah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan para suami istri dalam membina rumah tangganya.

Olahraga adalah salah satunya. Kegiatan yang menyehatkan ini tentunya akan sangat membantu bagi kebugaran seorang suami maupun istri dalam menjalani hari-hari mereka. Bukankah



source: motto

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Orang mu'min yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mu'min yang lemah." (HR Muslim)

Tubuh yang kuat tentunya akan lebih mudah dalam menjalankan ibadah maupun melakukan kegiatan positif lainnya yang sesuai di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagai calon ayah dan calon ibu tentunya memerlukan kekuatan fisik agar dapat menjalani peran sebagai orangtua yang tangguh.

Selain olahraga, hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Dimulai dari bersiwak ataupun menyikat gigi, rutin memotong kuku, menjaga kesucian pakaian dari najis, hingga kebersihan tempat tinggal. Merawat dan membersihkan rumah terutama halaman rumah agar sampah tak menumpuk seperti yang sering dilakukan orang Yahudi.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah baik dan mencintai

sesuatu yang baik, bersih dan mencintai sesuatu yang bersih, mulia dan mencintai sesuatu yang mulia, dermawan dan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah halaman rumahmu, jangan kalian meniru kaum Yahudi." (HR Tirmidzi)

Selanjutnya, memerhatikan mengenai asupan yang masuk ke dalam tubuh. Yaitu, memastikan makanan yang tersaji di meja makan adalah makanan halal nan thayyib. Perkuat kesehatan keluarga dengan selalu menyediakan madu di rumah yang memang sudah termaktub dalam Al-Quran sebagai penyembuh bagi manusia.

Berupaya menyediakan masakan rumahan yang memang menjadi menu utama sehari-hari bagi keluarga. Sudah bukan rahasia lagi kini begitu banyak aneka ragam jenis makanan yang beredar dengan kandungan yang tak bisa terjamin kesehatannya. Alangkah baiknya seorang istri yang akan menjadi ibu nantinya mementingkan kesehatan keluarga dengan menyajikan masakan rumahan yang bergizi ketimbang harus jajan di luar.

Terlebih lagi bila mendengar kabar bahwa sebagian besar kedelai yang ada di pasaran merupakan kedelai impor transgenik dari Amerika.

Itulah mengapa kita harus sangat berhati-hati dengan produk makanan yang ada saat ini dan berusaha sebisa mungkin menjaga kehalalan, serta kesehatan apapun yang diasup. Agar terjaga pula kualitas kesehatan anak-anak yang akan hadir di tengah-tengah keluarga.



source: freegreatpicture

Menjadikan Rumah Penuh Berkah

Rumah bagi seorang mu'min bukanlah sekadar tempat tinggal untuk berlindung dari panas dan hujan. Lebih dari itu, rumah juga merupakan tempat memburu pahala dan keberkahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan agar rumah mampu menjadi sumber keberkahan bagi seluruh keluarga.

Suami maupun istri hendaknya menjadikan rumah sebagai tempat mereka selalu mengingat Allah lewat beragam cara. Baik melalui hati, ucapan, doa, bacaan Quran, dan sebagainya.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Perumpamaan rumah yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuk berdzikir, laksana perbandingan orang yang hidup dan mati." (HR Muslim)

Tentu akan sangat berbeda kondisi rumah yang penuh dzikir dan lantunan ayat suci Al-Quran dengan rumah yang di dalamnya hanya terdengar gosip, hingar



source: stepzapp

bingar musik dan pertunjukan maksiat. Malaikat tentu tak akan memilih singgah di rumah yang penuh kejahatan dan dosa. Malaikat akan senang dengan rumah yang penuh dengan aktivitas ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Inilah sederet langkah yang bisa dilakukan untuk menjadikan rumah sebagai tempat terbaik memburu pahala bagi seluruh anggota keluarga.

- **MEMELIHARA DOA-DOA MENGENAI RUMAH**

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berkata dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, "Jika salah seorang dari kalian memasuki rumahnya dan menyebut nama Allah dan ketika makan, syaitan akan berkata, 'Kita tidak memiliki tempat tinggal dan makan di sini.' Jika dia masuk dan tidak menyebut nama

Allah, syaitan akan berkata, 'Kita memiliki tempat tinggal.' Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, syaitan pun berkata, 'Kita memiliki tempat tinggal dan makan.'" (HR Ahmad)

- **MEMBACA AL BAQARAH DI RUMAH**

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah bersabda, "Jangan tenggelamkan rumahmu dalam kesunyian. Syaitan lari dari rumah di mana Surat Al-Baqarah dibacakan." (HR Muslim)

- **MEMBANGUN PENGETAHUAN ISLAM**

Membuat perpustakaan di rumah, mengadakan kajian-kajian di rumah, dan beragam cara bisa dilakukan agar rumah menjadi tempat untuk memperdalam ilmu-ilmu syar'i bagi seluruh anggota keluarga.

- **PERHATIKAN LARANGAN YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN DI RUMAH**

Ada sejumlah kaidah yang tidak boleh dilakukan di dalam rumah, seperti larangan memasang gambar dan patung di dalam rumah, serta tidak memelihara anjing demi menghindari keengganan malaikat pembawa rahmat masuk ke rumah. Begitu pula untuk penempatan WC, tidak membelakangi atau menghadap ke arah kiblat sesuai dengan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

- **HIDUPKAN SUNNAH RASULULLAH DI RUMAH**

Agar rumah senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah, maka perlu dihidupkan sunnah-sunnah yang dituntunkan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*



di dalam rumah. Selalu menyebut nama Allah ketika hendak masuk dan keluar rumah, menghidupkan shalat sunnah di rumah, hingga makan, minum dan tidur sesuai cara Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

• MULIAKAN TAMU

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR Bukhari)

Tentunya sebagai tuan rumah yang baik, memuliakan tamu tak hanya memandang statusnya apakah kaya atau miskin. Orang terpendang maupun kaum dhuafa dan terlebih-lebih lagi anak yatim piatu hendaknya dimuliakan di rumah itu. Alangkah menyenangkannya menjadikan rumah yang terbuka bagi anak-anak yatim piatu, maupun bagi anak-anak tetangga di sekitar untuk membiarkan mereka membaca di perpustakaan kecil di rumah.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Siapa-siapa di antara



source: youth.ly

kalian yang bangun dalam keadaan aman di rumahnya, sehat tubuhnya, memiliki sedikit makanan yang dibutuhkannya untuk dirinya hari itu, maka itu sama halnya dengan dia telah memiliki dunia ini dengan seluruh isinya." (HR At-Tirmidzi, Bukhari, Ibnu Hibban)

Setiap pasangan suami istri penting memikirkan menempati sebuah rumah yang mampu menghadirkan keberkahan bagi seluruh penghuni rumah maupun orang lain yang berada di sekitar rumah itu.

Menjadikan rumah mereka lebih dari sekadar bangunan kokoh yang mampu melindungi orang-orang di dalamnya dari terik panas matahari yang menyengat serta hujan petir yang deras, tapi juga mampu membangun iman dan tauhid yang kuat bagi para penghuninya.

Menjadikan rumah sebagai sumber kebaikan dan mendatangkan ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Menjadikan rumah yang bisa membawa para penghuninya mendapatkan rumah di surga. Itulah yang paling penting. Sesungguhnya mendapatkan rumah di surga-lah yang menjadi tujuan utama keluarga-keluarga mu'min.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah At-Tahrim [66] ayat 11, "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.'"



source: all-free-download



source: all-free-download

SAAT WUDHU SEMPURNA DOSA PUN SIRNA

THE AMEERA
· MY FIQH
DIARY
· TAHUN 01
· BULAN KE-2

Shalihah, pernah *nggak sih* wudhu asal-asalan? Wudhu cepat dan tak terasa bermakna semata karena kegiatan yang minimal dilakukan lima kali sehari ini terasa sudah menjadi ritual biasa. Padahal, jika kita menikmati momen demi momen gerakan wudhu, tak hanya kesegaran yang kita peroleh, namun juga kesehatan dan kedekatan pada Allah *Ta'ala*, bahkan jauh semenjak shalat belum dimulai.

Wudhu yang dilakukan tanpa 'ruh' menjadikan kegiatan ibadah yang satu ini sia-sia. Padahal, wudhu yang sempurna membuat shalat jadi lebih bernilai. Itu sebabnya, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyuruh ummatnya untuk selalu menyempurnakan wudhu.

Diriwayatkan bahwa seseorang berwudhu lalu ia tidak membasuh kaki seukuran kuku.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* melihatnya lalu beliau berkata, "Kembalilah, lalu perbaikilah wudhumu. Ia kembali, berwudhu dengan baik, lalu melakukan shalat." (HR Muslim)

Mengapa penting menyempurnakan gerakan wudhu? Karena kesempurnaan wudhu yang Shalihah lakukan dapat menghapuskan dosa, sesuai sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*:
Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Apabila seseorang hamba berwudhu, maka setelah ia membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya segala dosa yang telah dilihat melalui kedua matanya melalui air atau bersama tetesan air yang terakhir. Ketika membasuh kedua tangannya keluarlah dari kedua tangannya setiap dosa yang telah

dilakukan oleh kedua tangannya bersama tetesan air yang terakhir. Sewaktu ia membasuh kedua kakinya, keluarlah setiap dosa yang dilangkahkan dari kedua kakinya bersama tetesan air yang terakhir, sehingga setelah ia selesai berwudhu ia bersih dari dosa-dosanya." (HR Muslim)

Tentu berawal dari wudhu yang sempurna kita berharap shalat kita juga sempurna. Dan dari shalat yang sempurna itu segala perbuatan kita selalu terarah menuju ikhtiar kesempurnaan akhlak. Karena, shalat yang sempurna dapat menghindarkan kita dari perbuatan keji dan mungkar, dan semua itu tidak terlepas dari niat awal kita dengan terlebih dahulu menyempurnakan setiap wudhu yang kita lakukan.



Definisi Wudhu

Menurut etimologi, wudhu artinya indah dan bersih. Sementara menurut terminologi syariat adalah menggunakan air pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan niat bersuci, menghilangkan hadats kecil sebelum mengerjakan shalat dan ibadah lainnya.

Hukum Wudhu

Wudhu ada yang wajib dan ada yang dianjurkan (sunnah).

Wudhu wajib untuk tiga hal:

1. Shalat

Shalihah, kita harus wudhu ketika hendak mengerjakan shalat, baik shalat fardhu, shalat sunnah maupun shalat jenazah. Kewajiban ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki...” (QS Al Maidah [5]: 6)

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda: “Allah tidak akan menerima shalat yang dikerjakan tanpa bersuci (wudhu).” (HR Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dua perkara berikutnya menurut sebagian ulama wajib berwudhu saat akan melakukannya, namun kewajiban ini dapat dibantah, yakni:

2. Thawaf di Ka'bah

Para ulama yang mewajibkan wudhu sebelum thawaf memakai dalil Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Thawaf di Ka'bah adalah (seperti) shalat. Hanya saja, Allah membolehkan bicara saat mengerjakannya.” (HR Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim)

Menurut mereka, selama thawaf sama dengan shalat maka wajib wudhu sebelum mengerjakannya seperti wudhu sebelum shalat. Akan tetapi, pendapat ini dapat dibantah dengan alasan-alasan berikut.

Pertama, hadits yang menjadi dalil mereka tidak *shahih secara marfu'* (berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*) melainkan hanya *mauquf* dan berasal dari ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*, seperti yang dibenarkan oleh Tirmidzi, Baihaqi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar dan ulama lainnya.

Ke dua, seandainya hadits ini *shahih* sekalipun, bukan berarti thawaf sama dengan shalat dalam segala hal sehingga syarat mengerjakannya sama dengan syarat mengerjakan shalat.

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) menjelaskan dalam kitab *Al Fatawa*, “Sudah jelas bagi saya, bahwa suci dari hadats bukan merupakan syarat dan kewajiban sebelum mengerjakan thawaf, tanpa ragu sedikit pun, melainkan hanya dianjurkan (*mustahab*) untuk berwudhu. Dalil-dalil syar'i menunjukkan tidak wajib suci dari hadats untuk mengerjakan thawaf dan tidak ada dalil yang mewajibkan wudhu sebelum mengerjakannya.”

Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Al Muhalla* yang

source: ibtimes



menyatakan, “Mengerjakan thawaf di Ka’bah dalam keadaan tidak suci adalah boleh.”

Sekalipun diperbolehkan thawaf tanpa disertai wudhu, tapi wudhu tetap *mustahab* (dianjurkan) dan lebih baik.

3. Menyentuh mushaf

Banyak ulama yang berpendapat wajib berwudhu ketika hendak menyentuh mushaf Al-Quran. Dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:
 “Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS Al-Waqiah [56]: 79)

Namun, menggunakan dalil ini dapat dibantah dengan mengatakan bahwa kata ganti (*dhamir*) dalam firman Allah *Ta’ala*, “*la yamassuhu*,” ditujukan kepada *Al Kitabul Maknun (Lauhul Mahfuzh)* yang berada di langit.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al muthahharun* adalah para malaikat, sebagaimana yang dinyatakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir. Pengertian ini dapat dipahami dari konteks ayat-ayat yang terkait dengannya:

“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.” (QS Al Waqiah [56]: 77-79)

Pengertian ini juga diperkuat oleh ayat-ayat lain:

“Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.” (QS Abasa [80]: 13-16)

Dalil ke dua adalah hadits yang menyatakan:

“Tidak boleh menyentuh Al-Quran kecuali orang yang suci.” (Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa *sanad*, tapi semuanya tidak lepas dari kritik. Para ulama berselisih pendapat dalam meningkatkan derajat, dengan mempertimbangkan jumlah *sanad* (periwayatan)-nya yang banyak, Hasan Al-Albani menyatakan hadits ini *shahih* dalam kitabnya, *Al Irwa’* vol. 1 hlm. 158)

Dari semua jalan *sanad* hadits ini, para ulama berselisih tentang *ke-hasan*-annya. Seandainya *shahih* pun, maka kita tidak dapat menerima penyematan sifat najis kepada orang beriman yang berhadats atau junub. Ini tidak dapat diterima baik secara fakta, *majaz*, maupun pengertian bahasa, karena Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Orang mu’min itu tidak najis.” Sehingga, ayat dan hadits di atas tidak mengandung pengertian seperti itu.

Dengan demikian, maksud kata *thahir* (suci) di sini adalah selain orang musyrik, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “...Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis...” (QS At Taubah [9]: 28)

Juga berdasarkan hadits yang melarang membawa Al-Quran dalam perjalanan menuju negeri musuh.

Maka, disimpulkan tidak ada larangan menyentuh mushaf Al-Quran tanpa bersuci, bahkan orang yang junub dan wanita yang sedang haid juga tidak mengapa, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Al Muhalla*.



Wudhu sunnah

Wudhu dianjurkan untuk selain shalat, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Dan tidak ada yang memelihara wudhu selain orang mu'min." (HR Ahmad)

Wudhu yang dianjurkan ini dapat Shalihah kerjakan:

1. Ketika hendak dzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Termasuk dalam hal ini seluruh bentuk dzikir, membaca Al-Quran, thawaf di Ka'bah dan lainnya.

Sebelum mengerjakan semua itu, Shalihah disunnahkan berwudhu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muhajir bin Qunfudz. Ia menyatakan pernah menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* saat beliau sedang wudhu. Ketika disalami, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tidak menjawab salamnya sampai wudhunya selesai. Setelah menjawab salam, beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab salammu, kecuali karena aku tidak suka berdzikir kepada Allah (menyebut nama Allah) dalam keadaan tidak suci." (HR Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Darimi dan Ahmad)

2. Sebelum tidur

Al Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Jika engkau hendak tidur, maka wudhulah seperti wudhu ketika hendak shalat, kemudian berbaringlah dengan miring ke kanan dan ucapkanlah, *"Allahumma aslamtu nafsi ilayka* (Ya Allah, aku menyerahkan jiwaku kepadaMu)." (HR Bukhari dan Muslim)



source: PNGPIX

3. Orang junub dianjurkan wudhu jika hendak makan, minum, tidur atau mengulangi *jima'* 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyatakan, "Apabila Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dalam keadaan junub, lalu ingin makan atau tidur, maka beliau wudhu dulu seperti wudhu untuk shalat." (HR Bukhari dan Muslim)

Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Jika seorang di antara kalian berhubungan badan dengan istrinya, lalu ingin mengulang kembali, maka wudhulah terlebih dahulu." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i)

Perintah dalam hadits ini mengandung arti *mustahab* (sunnah).

4. Sebelum mandi wajib 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyatakan, "Apabila Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* hendak mandi wajib, beliau memulainya dengan membasuh kedua tangan, tangan kanannya menuangkan air ke tangan kiri, lalu membasuh kemaluannya. Setelah itu, beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat." (HR Bukhari dan Muslim)



source: newimageshd



source: wallpaperscraft

5. Setelah makan daging panggang (dimasak langsung dengan api)
Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Berwudhulah setelah makan sesuatu (daging) yang dipanggang dengan api." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Perintah dalam hadits ini mengandung arti *mustahab* (sunnah) berdasarkan hadits 'Amr bin Umayyah Adh Dhamri yang menyatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* memotong bahu kambing dan memakannya, lalu terdengarlah seruan (adzan) untuk shalat. Beliau berdiri dan menyimpan pisau lalu shalat tanpa wudhu lebih dulu." (HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)

6. Memperbaharui wudhu setiap hendak shalat
Buraidah *radhiyallahu 'anhu* menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* selalu berwudhu setiap hendak shalat, tapi ketika dalam peristiwa penaklukan kota Makkah, beliau wudhu dan mengusapkan kedua sepatunya dan mengerjakan beberapa kali shalat dengan satu wudhu." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)
7. Setiap berhadats
Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* mendengar gesekan sandal Bilal di depan beliau di dalam surga sehingga beliau bertanya, "Apa yang membuatmu mendahuluiku di surga? Bilal menjawab, 'Wahai Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, setiap aku selesai adzan, maka aku selalu shalat dua rakaat dan setiap aku berhadats, maka aku langsung wudhu lagi.' Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, 'Inilah sebabnya.'" (Muttafaq 'alayh)

8. Setelah muntah

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Mid'an bin Abu Thalhah dari Abu Ad Darda' *radhiyallahu 'anhu*. Ia menyatakan, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah muntah, maka beliau membatalkan puasa dan berwudhu. Mi'dan berkata, "Suatu ketika aku bertemu Tsauban di Masudi Damaskus dan menyebut hadits ini kepadanya, maka dia berkata, "Dia (Abu Ad Darda') benar. Akulah yang menuangkan air wudhu untuk beliau." (HR Tirmidzi dan Abu Dawud dengan *sanad* yang *shahih*)

Keutamaan Wudhu

1. Mendatangkan cinta Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firmanNya: "...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS Al Baqarah [2]: 222)
2. Sebagai tanda bagi ummat Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam* karena mereka akan datang pada hari kiamat dengan muka, tangan, dan kaki bercahaya. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Sungguh, ummatku datang pada hari kiamat dengan muka, tangan dan kaki bercahaya karena bekas-bekas wudhu. Maka, siapa di antara kalian yang mampu memperpanjang cahayanya, hendaklah ia lakukan." (Muttafaq 'alayh)
3. Menghapus dosa dan kesalahan-kesalahan, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Siapa berwudhu lalu ia berwudhu dengan baik, kesalahan-kesalahannya keluar dari tubuhnya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya." (HR Muslim)
4. Meningkatkan derajat. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan pada sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat? 'Tentu, wahai Rasulullah,' sahut mereka (para Sahabat). 'Menyempurnakan wudhu pada hal-hal yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid-masjid, dan menunggu shalat selepas shalat. (Rutin mengerjakan amalan-amalan tersebut) laksana jihad.'" (HR Muslim)



Tata Cara Wudhu

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki...” (QS Al Maidah [5]: 6)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) disebutkan bahwa Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* minta dibawakan air wudhu, lalu ia membasuh kedua telapak tangan tiga kali, berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu, membasuh wajah tiga kali, membasuh tangan kanan hingga siku tiga kali, membasuh tangan kiri hingga siku tiga kali, dan mengusap rambut. Setelah itu, ia membasuh kaki kanan hingga mata kaki tiga kali dan kaki kiri hingga mata kaki tiga kali. Setelah selesai, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berwudhu seperti yang kulakukan tadi, lalu beliau bersabda, ‘Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku tadi, kemudian melakukan shalat dua rakaat tanpa berkata sepele kata pun, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengampuni dosanya yang telah lalu.’ Ibnu Syihab berkata, ‘Para ulama kita menyatakan, ‘Itulah cara wudhu paling sempurna yang dilakukan oleh seseorang bila hendak shalat.’” (HR Bukhari dan Muslim)

Shalihah, jika kita hendak berwudhu untuk mengerjakan shalat dan ibadah lainnya, maka hendaknya kita melakukan hal-hal berikut ini:

1. Berniatlah dalam hati dan ucapkanlah, “*Bismillah*”.
“Tidak sempurna wudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allah (membaca *bismillah*) padanya.” (HR Ahmad)
2. Basuhlah kedua telapak tanganmu, lalu berkumurlah dan masukkan air ke dalam hidung tiga kali.

3. Basuhlah seluruh wajahmu sebanyak tiga kali. Batas wajah dimulai dari tempat-tempat tumbuhnya rambut kepala hingga ke bawah dagu secara memanjang, dan dari bagian bawah telinga ke bagian bawah telinga lainnya secara melebar.
4. Basuhlah tangan kanan dari ujung-ujung jari hingga ke siku sebanyak tiga kali. Selanjutnya tangan kiri dengan tata cara yang sama.
5. Usaplah seluruh kepalamu dari bagian depan kepala hingga ke tengkuk, setelah itu kembali lagi ke bagian depan kepala disertai dengan mengusap bagian daun luar kedua telinga dengan ibu jari dan bagian tengahnya dengan jari telunjuk sebanyak satu kali. Apabila kamu sedang memakai jilbab, maka kamu boleh mengusapnya saja
6. Basuhlah kaki kanan sampai mata kaki sebanyak tiga kali, selanjutnya kaki kiri dengan tata cara yang sama.
7. Akhiri wudhumu dengan mengucapkan: “Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.” (HR Muslim)

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri.” (HR Tirmidzi)

“Mahasuci Engkau ya Allah, dan aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selainMu. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepadaMu.” (HR Nasa'i)

Syarat- syarat Sah Wudhu

1. Niat, tempatnya di dalam hati dan tidak dilafalkan.
2. Airnya suci.
3. Airnya mubah, tidak boleh menggunakan air hasil curian, misalnya.
4. Menghilangkan apa saja yang menghalangi air mengenai kulit, seperti minyak dan semacamnya.
5. Menyempurnakan wudhu.

Rukun-rukun Wudhu Bagi Wanita

Rukun-rukun wudhu adalah hal-hal yang membentuk substansi wudhu. Bila salah satu rukun tidak terpenuhi, maka secara hukum tidak dianggap berwudhu.

1. Membasuh seluruh wajah, termasuk berkumur dan menghirup air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya (*istinsyaq*). Alasannya, karena keduanya (berkumur dan menghirup air ke dalam hidung) merupakan bagian dari membasuh wajah dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* selalu mengerjakannya setiap kali berwudhu.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyuruh agar berkumur dan *istinsyaq* sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya, “Apabila kamu berwudhu, maka masukkanlah air ke dalam hidung dan keluarkanlah.” (HR Bukhari dan Muslim)

“Jika engkau berwudhu, maka berkumurlah.” (HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah)

2. Membasuh tangan hingga siku. Pengertian siku adalah sendi yang terletak antara lengan dengan bahu. Siku termasuk bagian yang wajib dibasuh. Inilah yang diketahui dari cara Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berwudhu dan tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa beliau tidak membasuhnya.

3. Mengusap seluruh bagian kepala, termasuk kedua telinga, karena keduanya adalah bagian dari kepala. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman: “...Dan usaplah kepalamu...” (QS Al-Maidah [5]: 6)

Wanita, sama dengan laki-laki, wajib mengusap seluruh bagian kepala. Akan tetapi, jika seorang wanita sedang memakai jilbab, maka dia boleh mengusap jilbabnya saja. Cara ini dilakukan berdasarkan *qiyas* atas mengusap sorban yang berlaku bagi laki-laki. (Dalam kitab *Ash Shahihain* dan lainnya terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah mengusap sorban (saat berwudhu)

Sedangkan kewajiban mengusap kedua telinga, dilakukan berdasarkan hadits-hadits *shahih* yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* mengusap kedua telinga bersamaan dengan mengusap kepala. Memang, ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Kedua telinga adalah bagian dari kepala.” (HR Ibnu Majah)

Namun, para ulama berselisih mengenai *ke-shahihan* hadits ini, meskipun ada riwayat lain yang *shahih* dari sejumlah Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* di antaranya riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*.

4. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* ia meriwayatkan, “Dalam suatu perjalanan, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tertinggal di belakang kami. Beliau baru berhasil menyusul kami setelah waktu shalat ashar sudah benar-benar masuk. Maka, kami berwudhu dan membasuh kaki kami. Tiba-tiba, terdengar teriakan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* seraya memperingatkan kami, ‘Celakalah mata kaki-mata kaki (yang tidak terbasuh air) itu dengan masuk neraka.’ Beliau meneriakkannya dua atau tiga kali.” (HR Bukhari dan Muslim)

Semua kewajiban yang harus dikerjakan dalam wudhu di atas adalah sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usapkanlah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS Al-Maidah [5]: 6)

5. Tertib, yaitu berurutan dan berkesinambungan. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyebutkan kewajiban-kewajiban wudhu dalam ayat di atas secara berurutan dengan memisahkan antara kewajiban membasuh kaki dan membasuh tangan dengan kewajiban mengusap kepala.

Pemisahan ini dibuat untuk satu tujuan, yakni wajib berurutan. Proses pembasuhan juga sebaiknya berkelanjutan, artinya tidak diperbolehkan dipotong karena mengerjakan pekerjaan lain, selain praktik wudhu. Hukum berkesinambungan dalam mengerjakan wudhu adalah wajib. Dalilnya adalah hadits Khalid bin Mi’dan yang meriwayatkan dari beberapa Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* melihat seseorang sedang mengerjakan shalat, sementara di kulit atas kakinya tampak bagian yang masih kering dan tidak terbasuh air sebesar logam dirham. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyuruhnya agar berwudhu kembali dan mengulangi shalatnya.” (HR Abu Dawud)

Jika basuhan anggota-anggota tubuh dalam berwudhu terpotong secara singkat, maka *ijma'* ulama menyatakan hal itu tidak masalah.



source: 1wallpaperhd

Sunnah-sunnah Wudhu

Pengertian sunnah wudhu adalah setiap ucapan dan perbuatan (yang terkait dengan wudhu) yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* yang tidak diharuskan dan tidak pula disalahkan bila ditinggalkan. Sunnah-sunnah wudhu adalah sebagai berikut:

1. Membaca *bismillah*
2. Bersiwak
Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan ummatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak (menyikat gigi) setiap hendak berwudhu." (HR Ahmad)
3. Membasuh dua telapak tangan sebanyak tiga kali sebelum wudhu
Hal ini diterangkan dalam hadits Utsman *radhiyallahu 'anhu* yang menjelaskan cara wudhu yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Maka dia menuangkan air di telapak tangannya sebanyak tiga kali lalu membasuhnya." (HR Bukhari dan Muslim)



source: nainen

4. Berkumur dan *istinsyaq* sekaligus dari satu cidukan air
Abdullah bin Zaid saat mengajarkan cara wudhu yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Dia berkumur dan *istinsyaq* dari satu telapak tangan dan melakukannya sebanyak tiga kali." (HR Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)
5. Melakukan *istinsyaq* dan berkumur sebaik mungkin, bagi orang yang tidak berpuasa Apabila sedang berpuasa, jangan melakukan *istinsyaq* terlalu kuat, karena Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah memperingatkannya dalam sabda beliau, "Dan lakukanlah *istinsyaq* sekuat mungkin kecuali jika engkau sedang puasa." (HR Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah)
6. Mendahulukan bagian kanan daripada kiri Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyukai memulai dari kanan, baik ketika memakai sandal, menunggang kendaraan, dan bersuci, serta dalam segala kegiatannya." (HR Bukhari dan Muslim)
7. Membasuh sebanyak tiga kali
Berdasarkan riwayat bahwa seorang Badui datang menemui Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* untuk bertanya tentang wudhu kepada beliau. Beliau kemudian memperlihatkan wudhu dengan membasuh sebanyak tiga kali-tiga kali, lalu bersabda: "Seperti inilah wudhu. Siapa yang menambahi lebih dari itu, ia telah berbuat buruk, melampaui batas dan zhalim." (HR Abu Dawud)
8. Menggosok anggota badan yang dibasuh Dalilnya adalah hadits Abdullah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*, "Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* membawa air sebanyak sepertiga *mudd* dan berwudhu dengannya. Beliau menggosok-gosokkan kedua sikunya." (HR Ibnu Khuzaimah dengan *sanad* yang *shahih*)
9. Membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki Dalilnya sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Sempurnakanlah wudhu. Bersihkanlah

sela-sela jari dan lakukanlah *istinsyaq* sekuat mungkin, kecuali jika engkau sedang berpuasa.” (HR Abu Dawud)

10. Melebihkan basuhan dari batas yang diwajibkan Shalihah, disunnahkan membasuh bagian depan kepala ketika membasuh wajah. Tindakan ini disebut *ithalatul ghurrah* (melebihkan batas basuhan pada wajah). Selain itu, Shalihah juga disunnahkan membasuh bagian bahu yang terletak di atas siku dan bagian betis yang terletak di atas mata kaki. Tindakan ini disebut *ithalatul tahjiil* (melebihkan batas basuhan pada siku dan mata kaki).

Sunnah ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya umatku akan datang pada hari kiamat (dengan cahaya terang pada tubuhnya) karena bekas wudhu.” Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Barangsiapa di antara kalian yang dapat melebihi basuhan pada wajahnya, maka lakukanlah.” (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Dalam kitab *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku mendengar kekasihku (Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam*) bersabda, ‘Sesungguhnya perhiasan (yang menghiasi seorang Muslim) akan mencapai tempat-tempat yang terbasuh air wudhu.’” (HR Muslim)

11. Menghemat penggunaan air
Anas *radhiyallahu ‘anhu* menyatakan, “Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* pernah mandi dengan satu *sha*’ hingga lima *mudd* air dan berwudhu dengan satu *mudd* air.” (HR Bukhari dan Muslim)

Satu *sha*’ sama dengan empat *mudd*. Satu *mudd* sama dengan sekitar setengah liter.

12. Berdoa setelah wudhu
Setelah selesai wudhu, kita dianjurkan mengucapkan doa seperti berikut, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad



source: chanelmuslim

Shallallahu ‘alayhi wa sallam adalah hamba dan utusanNya.” (HR Muslim)

Atau mengucapkan doa berikut ini, “Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memujiMu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku mohon ampun dan bertobat kepadaMu.” (HR Nasa’i dan Hakim)

13. Mengerjakan shalat sunnah dua rakaat setelah wudhu
Utsman *radhiyallahu ‘anhu* menyatakan, “Aku melihat Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* berwudhu seperti yang kulakukan tadi, lalu beliau bersabda, “Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku tadi, kemudian melakukan shalat dua rakaat tanpa berkata sepatah kata pun, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.” (HR Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa sallam* bertanya kepada Bilal setelah shalat subuh, “Wahai Bilal, jelaskan kepadaku, apakah amalan yang biasa engkau lakukan dan paling engkau harapkan (pahalanya) setelah memeluk Islam, karena sesungguhnya aku mendengar suara gesekan sandalmu di hadapanku di surga? Bilal menjawab, ‘Tidak ada amalan yang aku kerjakan dan paling aku harapkan pahalanya daripada setiap kali aku bersuci, baik di waktu malam maupun siang, melainkan aku shalat semampuku.’” (HR Bukhari dan Muslim)



Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

1. Kotoran yang keluar dari lubang kemaluan dan pantat, baik berupa air kencing, kotoran maupun kentut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "...Atau seorang dari kamu kembali dari tempat buang air..." (QS Al-Maidah [5]: 6)

Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Apabila seorang di antara kalian berhadats, maka Allah tidak akan menerima shalatnya, kecuali setelah dia berwudhu. Seorang laki-laki dari Hadramaut bertanya kepada Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, 'Apa yang dimaksud dengan hadats itu?' Ia menjawab, 'Kentut.'" (HR Bukhari dan Muslim)

Ada pengecualian bagi orang yang terkena penyakit tertentu hingga tidak dapat mengontrol kencing dan kentut. Hukum orang tersebut sama seperti wanita yang menderita *istihadhah*.

2. Keluarnya mani, *madzi* dan *wady*. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* menyatakan, "Ada tiga perkara, mani, *madzi* dan *wady*. Mani adalah hadats yang mengharuskanmu mandi. Sedangkan bila keluar *wady* dan *madzi*, maka basuhlah kemaluanmu dan wudhulah seperti wudhu sebelum shalat." (HR Baihaqi)

Catatan:

Ada beberapa hal yang perlu dirinci terkait dengan cairan yang keluar dari kemaluan wanita dan perkara yang membatalkan wudhu.

Apabila yang dimaksud dengan cairan di sini adalah cairan yang keluar dari kemaluan perempuan saat bermesraan dengan suami atau terutama ketika hendak melakukan



source: mamahearter

jima' (senggama), maka cairan ini termasuk *madzi* dan Shalihah sudah tahu bahwa *madzi* membatalkan wudhu dan wajib dibersihkan.

Akan tetapi, apabila yang dimaksud dengan cairan di atas adalah cairan normal yang biasa keluar dari kemaluan wanita dan banyak dialami oleh kaum Hawa, serta semakin bertambah banyak ketika hamil, maka cairan tersebut tidak membatalkan wudhu. Alasannya seperti berikut:

Pertama, cairan seperti ini sangat lumrah dan dialami oleh kebanyakan wanita. Tidak diragukan bila kondisi yang sama dialami oleh para wanita di zaman Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* sebagaimana dialami oleh kaum wanita sekarang. Meski demikian, tidak ada satu pun riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah menyuruh mereka untuk berwudhu karena mengalaminya.

Ke dua, cairan tersebut tidak keluar dari tempat keluarnya air kencing yang najis.

Ke tiga, adapun pernyataan beberapa ulama fiqh, "Setiap yang keluar dari dua lubang membatalkan wudhu," bukan berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dan tidak disepakati secara *ijma'*. Justru sebaliknya, ada dalil yang menyatakan bahwa sebagian yang keluar dari dua lubang itu tidak membatalkan wudhu, seperti darah *istihadhah*.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, disimpulkan bahwa cairan yang keluar dari kemaluan wanita secara terus menerus dan bertambah banyak saat lelah atau banyak berjalan atau ketika hamil, tidak membatalkan wudhu. *Wallahu a'lam*.

source: alobacsi





source: wallpaperus

3. Tidur lelap yang membuat hilangnya kesadaran.

Shafwan bin 'Assal yang menyatakan, "Apabila kami dalam perjalanan, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyuruh kami agar tidak melepas sepatu selama tiga hari tiga malam, kecuali jika hendak mandi junub, buang air, kencing dan tidur." (HR Ahmad, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dalam riwayat di atas, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyamakan tidur dengan kencing dan buang air. Namun, tidak semua tidur dapat membatalkan wudhu. Tidur yang dapat membatalkan wudhu adalah tidur yang membuat hilangnya kesadaran dan perasaan hingga orang yang tidur seperti itu tidak merasakan sesuatu apabila ada yang keluar dari dua lubang.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa para Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah menunggu shalat isya' terlalu lama hingga kepala mereka terkulai (tertidur) kemudian mereka shalat tanpa wudhu lagi." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad)

4. Hilang kesadaran (akal) karena mabuk, pingsan atau gila.
Ijma' ulama menetapkan semua faktor di atas membatalkan wudhu. Kehilangan kesadaran (akal) dalam kondisi-kondisi seperti itu lebih berat daripada tidur.
5. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang, baik dengan syahwat maupun tidak
Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudhu, dan setiap wanita yang menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudhu." (HR Ahmad dan Baihaqi)

Catatan:

Pertama, menyentuh kemaluan yang dapat membatalkan wudhu adalah menyentuh tanpa penghalang. Jika seorang wanita menyentuh kemaluannya dengan menggunakan tisu atau semisalnya, maka tidak mengapa.

Ke dua, apabila wanita menyentuh kemaluan suaminya, maka wudhunya batal. Ini menurut pendapat kebanyakan ulama (*jumhur*).

Namun, sebagian ulama menyatakan bahwa wudhunya tidak batal, karena tidak ada dalil yang menguatkannya. Namun, untuk lebih menjaga kehati-hatian, pendapat pertama lebih diutamakan.

Ke tiga, menyentuh pantat tidak membatalkan wudhu, karena tidak ada dalil yang menguatkannya. Pada dasarnya, segala sesuatu bebas dari hukum tertentu, mengingat pantat tidak disebut kemaluan dan tidak dapat diqiyaskan dengan kemaluan, karena tidak ada alasan yang mengaitkan keduanya.

Ke empat, menyentuh kemaluan bayi juga tidak membatalkan wudhu.

6. Makan daging unta.

Al-Bara' bin Azib *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Wudhulah setelah makan daging unta dan tidak perlu berwudhu setelah makan daging kambing." (HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Meskipun kebanyakan ulama (*jumhur*) berpendapat bahwa hukum wudhu setelah makan daging unta hanya *mustahab* (dianjurkan), tapi pendapat yang menyatakan wajib –yang berarti makan daging unta membatalkan wudhu– lebih kuat. Imam An-Nawawi *rahimahullah* menegaskan, "Inilah pendapat yang dalilnya lebih kuat, walaupun berbeda dengan pendapat kebanyakan ulama."



source: 7wallpaper



Perkara-perkara yang Tidak Membatalkan Wudhu

Shalihah, ada beberapa perkara yang dianggap oleh banyak orang membatalkan wudhu, namun sebenarnya perkara-perkara tersebut tidak membatalkan wudhu. Misalnya:

1. Wanita bersentuhan dengan laki-laki tanpa penghalang.

Dalil yang sering digunakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa bersentuhan dengan wanita dapat membatalkan wudhu adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:
 "...Atau menyentuh perempuan, jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah...." (QS Al Maidah [5]: 6)

Ayat ini tidak dapat dijadikan dalil untuk memperkuat pendapat mereka, karena maksud menyentuh (*al lams*) dalam ayat tersebut adalah *jima'*, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang *shahih* dari Ibnu 'Abbas, meskipun pendapatnya berbeda dengan Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Sahabat lainnya. Namun, ada dalil-dalil lain yang menguatkan bahwa menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu, juga tidak membatalkan wudhu laki-laki yang menyentuhnya, yaitu:

source: w-dog



Pertama, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan, "Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dan tidak mendapatkan beliau di atas kasur, maka aku mencarinya. Tiba-tiba tanganku menyentuh telapak kakinya yang berdiri tegak karena beliau sedang sujud. Saat itu terdengar beliau mengucapkan, *Allahumma inni a'udzu biridhaka min sakhathik* (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaanMu dari kemurkaanMu...)." (HR Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Ke dua, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* juga meriwayatkan, "Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, sedangkan kedua kakiku tepat berada di arah kiblatnya. Apabila hendak sujud, beliau menyentuhku sehingga aku segera menekuk kakiku dan ketika beliau telah berdiri lagi, maka aku merentangkannya kembali. 'Aisyah melanjutkan, "Rumah-rumah di masa itu tidak biasa dipasang lampu." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam dua riwayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyentuh 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dan beliau tetap melanjutkan shalatnya. Ini merupakan dalil bahwa menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu dan pendapat inilah yang dikemukakan oleh Abu Hanifah.

Ke tiga, dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah mencium salah seorang istrinya lalu mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi. (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Namun, dengan menyatakan bahwa persentuhan antara wanita dan laki-laki tidak membatalkan wudhu tidak berarti Shalihah boleh menyentuh atau bersalaman dengan laki-laki yang bukan mahram, karena perbuatan tersebut hukumnya haram.

2. Keluarnya darah dari tempat yang tidak normal, baik karena luka maupun *hijamah*, dalam jumlah sedikit maupun banyak.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits secara *mu'allaq*, sedangkan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits yang sama secara *maushul* bahwa Hasan Al-Bashri berkata, "Hingga saat ini, kaum Muslimin terus mengerjakan shalat dengan luka di tubuh mereka."



source: pikdit

Imam Bukhari *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* pernah memijit jerawat hingga mengeluarkan darah, tapi dia tidak wudhu."

Imam Malik meriwayatkan dalam kitab *Al Muwaththa'* dengan *sanad* yang *shahih* bahwa Umar tetap shalat, meskipun lukanya mengeluarkan darah. 'Abbad bin Bisyr terkena anak panah ketika sedang shalat dan dia tetap melanjutkan shalatnya.

Sudah pasti Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* mengetahui semua kejadian itu, tapi beliau tidak mengingkari sahabat-sahabatnya yang tetap melanjutkan shalat dengan luka yang mengeluarkan darah. Seandainya darah yang keluar itu membatalkan wudhu, maka beliau akan menjelaskannya di perang tersebut, karena tidak boleh menunda penjelasan pada saat diperlukan. (*As Sailul*, karya Asy Syaukani, vol. 1 hlm. 99)

3. Muntah.

Ada beberapa riwayat hadits yang menerangkan bahwa muntah dapat membatalkan wudhu, tapi hadits-hadits tersebut lemah dan tidak dapat dijadikan dalil. Karena itu, banyak ulama peneliti yang berpendapat bahwa muntah tidak membatalkan wudhu. Inilah pendapat Imam Syafi'i dan dibenarkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al Fatawa*.

Memang ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ad Darda' *radhiyallahu 'anhu* yang menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah muntah, lalu beliau

berbuka (puasa) dan berwudhu." (HR Tirmidzi dan Abu Dawud)

Namun, bukan berarti wajib wudhu setelah muntah, karena itu hanya perbuatan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* sehingga tidak mesti membatalkan wudhu. *Wallahu a'lam*.

4. Keraguan orang yang telah berwudhu. Seandainya Shalihah ragu apakah wudhumu batal atau tidak, maka keraguan seperti ini tidak menjadi masalah dan wudhu kamu tidak batal, baik ketika sedang shalat maupun di luar shalat. Kecuali, jika kamu benar-benar yakin telah berhadats, maka wudhu kamu batal. 'Abbad bin Tamim meriwayatkan bahwa pamannya berkata, "Ada yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tentang orang yang dihantui keraguan ketika shalat, maka Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menjawab, "Dia tidak boleh membatalkan shalatnya sampai mendengar suara atau mencium bau." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad)
5. Tertawa saat shalat. Tertawa ketika sedang shalat tidak membatalkan wudhu, karena dalil yang berkenaan dengan masalah ini lemah. Riwayat yang kuat berkenaan ini berasal dari Jabir secara *mauquf* bahwa ia pernah ditanya tentang orang yang tertawa ketika shalat. Jabir menjawab, "Dia harus mengulangi shalat tanpa mengulangi wudhu." (HR Bukhari dan Baihaqi) inilah pendapat *jumhur*.
6. Memandikan mayat. Tidak ada dalil *shahih* yang menerangkan bahwa memandikan mayat membatalkan wudhu. Yang ada hanya dalil yang menganjurkan berwudhu dan mandi bagi orang yang memandikan mayat.

source: youtube





Hal-hal yang sebaiknya diperhatikan dalam berwudhu:

1. Tidak membaca niat wudhu dengan suara keras.

Tidak ada doa atau dzikir khusus ketika sedang wudhu. Yang ada hanya dzikir setelah wudhu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Boleh melakukan percakapan ketika wudhu karena tidak ada dalil sunnah yang melarangnya.
3. Tidak berlebihan dalam menggunakan air. Termasuk berlebihan mengulangi wudhu bagi orang yang memiliki rasa was-was, karena ini termasuk permainan syaitan. Syaitan berbisik kepada kamu seakan wudhunya batal atau masih ada yang kurang, sehingga ia beristinja' secara berlebihan dan mengulang berkali-kali saat membasuh bagian-bagian wudhu hingga merasa jemu beribadah.
4. Mengusap leher sama sekali bukan bagian dari wudhu, kecuali jika diperlukan untuk diusap baik sebelum atau setelah wudhu sebagai kesempurnaan wudhu.



source: womensweekly

5. Wudhu tidak sah jika kuku tertutup dengan sesuatu yang tidak tembus air, sedangkan pewarna kuku seperti henna (tembus air) dan semisalnya tidak masalah, meskipun sebaiknya dibersihkan dulu sebelum wudhu dan shalat. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*. Ia berkata, "Wanita-wanita kita memakai pacar (pewarna) dengan cara yang sangat baik. Mereka memakainya setelah isya' dan membersihkannya sebelum subuh."

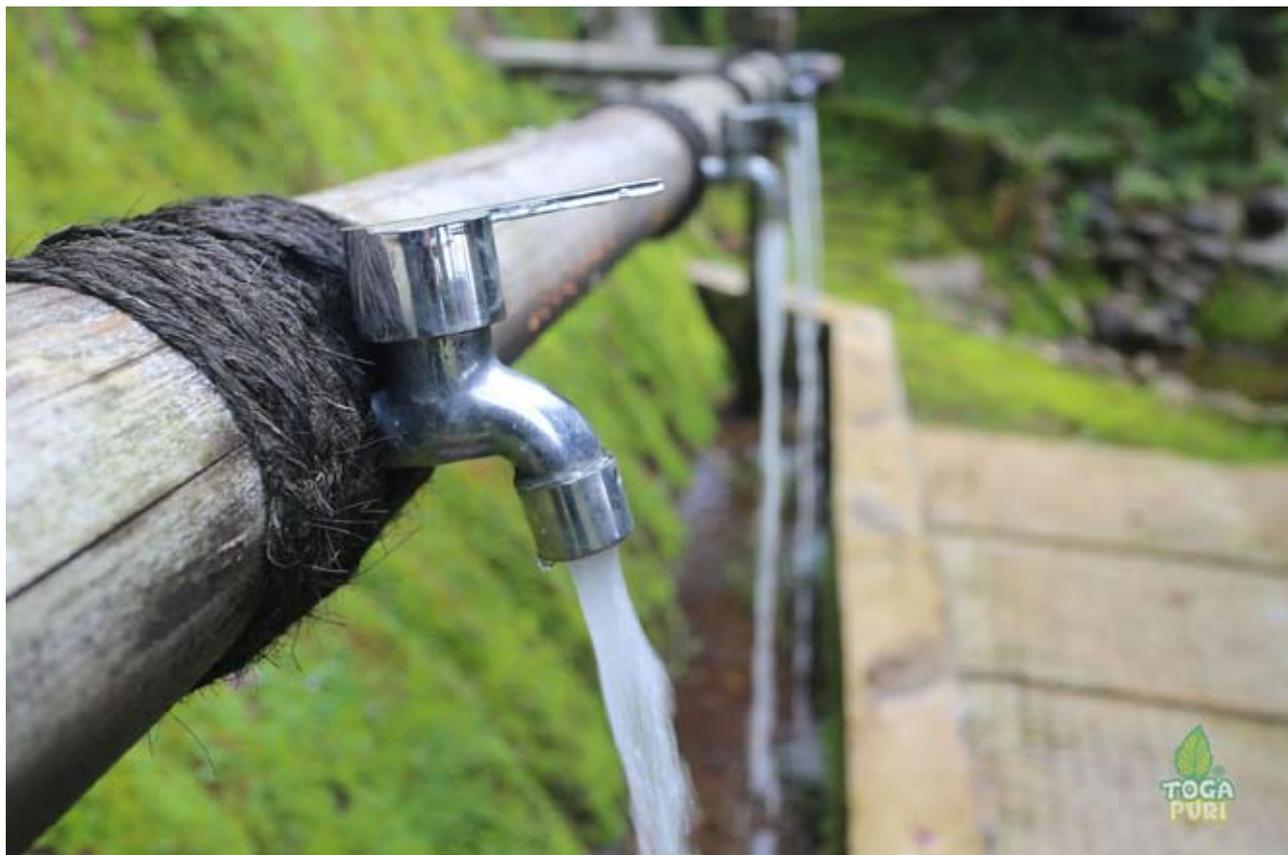
Imam Baihaqi, vol. 1, hlm. 77-78, meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* bahwa Ibrahim An Nakh'i ditanya tentang wanita yang memakai pacar sebelum wudhu lalu tiba waktu shalat. Ia menjawab, "Hendaknya dia membersihkan pacar yang melekat di tangannya bila hendak shalat."



source: PNGPIX

6. Boleh mengeringkan air bekas wudhu dengan handuk dan semisalnya. Tirmidzi menyatakan, "Sejumlah ulama dari kalangan Sahabat dan generasi berikutnya menyatakan boleh mengeringkan air bekas wudhu dengan handuk. Adapun ulama yang memakruhkannya beralasan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa air wudhu ditimbang."

Saya ingin menguatkan bahwa ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* pernah berwudhu lalu membalikkan jubah wol yang dipakainya dan mengusapkannya di badan." (HR Ibnu Majah)



source: togapuri

Manfaat Wudhu dari Segi Kesehatan Modern

Kebersihan menjadi pangkal pokok kesehatan. Di sinilah terletak salah satu rahasia atau hikmahnya berwudhu. Maka, Islam mewajibkan setiap orang yang hendak shalat membersihkan tubuh terlebih dahulu, yaitu mencuci muka, membasuh tangan, sebagian kepala, dan seterusnya. Hal itu harus dilakukan secara tertib dan kontinyu.

Prof Dr Jamieson, seorang pakar kesehatan dari Jerman mengatakan bahwa mencuci badan dan mandi sangat menguntungkan bukan saja untuk membersihkan, tetapi juga menguatkan kulit dan menyegarkan badan, serta merangsang alat-alat pencernaan dalam pertukaran-pertukaran zat.

Menguatkan kulit sangatlah penting, karena dapat menghindarkan sejumlah penyakit, seperti salesma atau pilek, radang kerongkongan, batuk, radang paru-paru, radang selaput paru-paru, TBC dan sebagainya.

Satu-satunya cara untuk menguatkan kulit adalah setiap hari membasahi atau membasuh kulit badan dengan air dingin.

Wudhu

Secara umum, kulit merupakan organ terbesar tubuh kita yang fungsi utamanya membungkus tubuh serta melindungi tubuh dari berbagai ancaman kuman, racun, radiasi juga mengatur suhu tubuh, fungsi ekskresi (tempat pembuangan zat-zat yang tak berguna

melalui pori-pori), serta media komunikasi antarsel syaraf untuk merangsang nyeri, panas, dan sentuhan secara tekanan. Begitu besar fungsi kulit maka kestabilannya ditentukan oleh pH (derajat keasaman) dan kelembaban.

Bersuci merupakan salah satu metode menjaga kestabilan tersebut khususnya kelembaban kulit. Kalau kulit sering kering akan sangat berbahaya bagi kesehatan kulit terutama mudah terinfeksi kuman. Dengan bersuci berarti terjadi proses peremajaan dan pencucian kulit, selaput lendir, dan juga lubang-lubang tubuh yang berhubungan dengan dunia luar (pori kulit, rongga mulut, hidung, dan telinga). Seperti kita ketahui, kulit merupakan tempat berkembangnya banyak kuman dan flora normal, di antaranya *Staphylococcus epidermidis*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogenes*, *Mycobacterium sp* (penyakit TBC kulit). Begitu juga dengan rongga hidung terdapat kuman *Streptococcus pneumoniae* (penyakit pneumonia paru), *Neisseria sp*, dan *Hemophilus sp*.

Seorang ahli bedah diwajibkan membasuh kedua tangan setiap kali melakukan operasi sebagai proses sterilisasi dari kuman. Cara ini baru dikenal abad ke-20, sebagaimana kita tahu Jepang membutuhkan 100 tahun untuk membiasakan cuci tangan, kampanye-kampanye cuci tangan juga sedang gencar-gencarnya di media massa. Padahal, ummat Islam sudah membudayakan sejak abad ke-14 yang lalu. Luar biasa!

Keutamaan Berkumur-kumur

Berkumur-kumur berarti membersihkan rongga mulut dari penularan penyakit. Sisa makanan sering mengendap atau tersangkut di antara sela gigi yang jika tidak dibersihkan (dengan berkumur-kumur atau menggosok gigi) akhirnya akan menjadi mediasi pertumbuhan kuman. Dengan berkumur-kumur secara benar dan dilakukan lima kali sehari berarti tanpa kita sadari dapat mencegah dari infeksi gigi dan mulut.

Penelitian modern membuktikan bahwa berkumur dapat menjaga mulut dan tenggorokan dari radang, serta menjaga gusi dari luka. Berkumur juga dapat menjaga dan membersihkan gigi dengan menghilangkan sisa-sisa makanan yang terdapat di sela-sela gigi setelah makan. Manfaat berkumur lainnya yang juga penting adalah menguatkan sebagian otot-otot wajah dan menjaga kesegarannya. Berkumur merupakan latihan penting yang diakui oleh pakar dalam bidang olahraga, karena berkumur jika dilakukan dengan menggerakkan otot-otot wajah dengan baik dapat menjadikan jiwa seseorang tenang.

Istinsyaq

Istinsyaq berarti menghirup air dengan lubang hidung, melalui rongga hidung sampai ke tenggorokan bagian hidung (*nasofaring*). Fungsinya untuk menyucikan selaput dan lendir hidung yang tercemar oleh udara kotor dan juga kuman. Selama ini kita ketahui selaput dan lendir hidung merupakan basis pertahanan pertama pernapasan.

Dengan *istinsyaq* mudah-mudahan kuman infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dicegah.



source: humnist

Penelitian ilmu modern yang dilakukan oleh tim kedokteran Universitas Alexandria membuktikan bahwa kebanyakan orang yang berwudhu secara kontinyu, maka hidung mereka bersih dan bebas dari debu, bakteri dan mikroba. Tidak diragukan lagi bahwa lubang hidung merupakan tempat yang rentan dihindangi mikroba dan virus, tetapi dengan membasuh hidung secara kontinyu dan melakukan *istinsyaq* (memasukkan dan mengeluarkan air ke dan dari hidung di saat berwudhu), maka lubang hidung menjadi bersih dan terbebas dari radang dan bakteri. Ini mencerminkan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Proses ini dapat menjaga manusia akan bahaya pemindahan mikroba dari hidung ke anggota tubuh yang lain.

Membasuh Wajah dan Kedua Telapak Tangan

Membasuh wajah dan kedua telapak tangan sampai ke siku memiliki manfaat yang sangat besar dalam menghilangkan debu dan mikroba, lebih dari membasuh hidung. Membasuh wajah dan kedua telapak tangan sampai ke siku juga dapat menghilangkan keringat dari permukaan kulit dan membersihkan kulit dari lemak yang dipartisi oleh kelenjar kulit, dan ini biasanya menjadi tempat yang ideal untuk berkembangbiaknya bakteri.

Begitupula dengan pembersihan telinga sampai dengan penyucian kaki beserta telapak kakwi tak kalah penting untuk mencegah berbagai infeksi cacing yang masih menjadi masalah terbesar di negara kita.

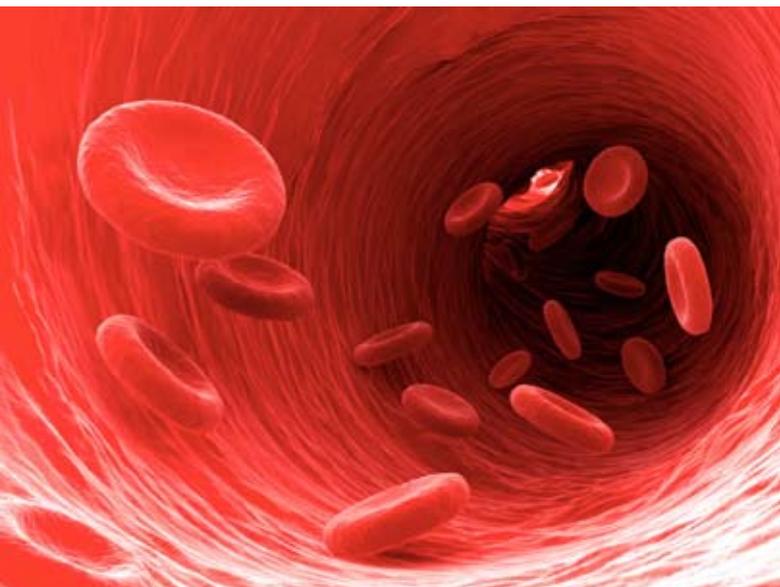
Wudhu dan Aliran Darah Perifer

Dalam hadits riwayat empat Imam (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Hambali) diterangkan, "Sempurnakanlah dalam berwudhu dan gosoklah sela-sela jari kalian." Perintah ini secara medis sangat bermakna. Mengapa sela-sela jari yang disebut?

Ternyata di bagian itulah berjalan serabut saraf, arteri, vena, dan pembuluh limfe. Penggosokan daerah sela-sela jari itu sudah barang tentu memperlancar aliran darah perifer (terminal) yang menjamin pasokan makanan dan oksigen. Kita tahu berapa banyak pasien



source: basudan



source: theocddiaries

yang mengalami sumbatan aliran darah dan berakibat pembusukan jari-jari. Tidak jarang di antara mereka harus menjalani amputasi. Selain itu, serabut saraf juga secara langsung distimulasi oleh perbuatan kita menggosok sela-sela jari. Ujung jari sampai telapak tangan adalah bagian yang paling sensitif, karena paling banyak mengandung simpul reseptor saraf. Tiap satu sentimeter persegi kulit di daerah itu, terdapat 120-230 ujung saraf peraba.

Titik-titik Penting di Anggota Wudhu

Kita dapat memahami bahwa anggota wudhu yang dibasuh adalah bagian-bagian tubuh yang biasanya banyak bersentuhan dengan dunia luar. Bagian-bagian tersebut umumnya tidak tertutup pakaian, bahkan memang menjadi alat kontak tubuh kita dengan lingkungan, sehingga paling banyak mengalami kontaminasi (kotoran), karena itulah secara logis paling perlu dibasuh. Inilah aspek higienis dalam ritual wudhu.

Di sisi lain, daerah ujung lengan (siku ke bawah) dan ujung tungkai (lutut ke bawah) terdapat titik-titik



source: hddesktopwallpaper

penting dalam akupunktur. Seluruh organ bagian dalam memiliki lima buah titik penting apabila dilakukan stimulasi akan memperbaiki fungsinya. Beberapa gangguan fungsi organ juga bisa dinormalkan dengan cara menstimulasi titik-titik penting tersebut.

Ear Acupuncture

Akupunktur telinga berkembang menjadi suatu cabang spesialis kedokteran di China. Menurut ilmu akupunktur telinga adalah representasi dari tubuh manusia. Bentuk telinga serupa dengan bentuk tubuh saat masih berupa janin yang meringkuk dalam rahim ibu. Kepalanya adalah bagian yang sering dipasang anting. Daerah lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam. Melakukan stimulasi seperti wudhu akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam. Adapun lingkaran luar menggambarkan punggung. Pemijatnya juga seakan-akan melakukan stimulasi daerah punggung dan ruas-ruas tulang belakang.



source: clipartsign

Ilmu *Brain Gym* juga menjelaskan gerakan pasang telinga. Caranya, telinga digosok-gosok sendiri dengan lembut, hingga timbul warna kemerahan dan dirasakan dengan sensasi yang lebih hangat. Metode ini menambah konsentrasi dan daya serap belajar anak di sekolah. Akibatnya, prestasi juga meningkat. Sebaiknya anak-anak diajari untuk melakukan ini secara sadar, saat memulai belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Membasuh Kedua Telapak Kaki

Membasuh kedua telapak kaki dengan memijat secara baik dapat mendatangkan perasaan tenang dan nyaman, karena telapak kaki merupakan cerminan seluruh perangkat tubuh. Orang yang berwudhu seakan-akan memijat seluruh tubuhnya satu-persatu. Padahal, ia hanya membasuh kedua telapak kakinya dengan air dan memijatnya dengan baik. Ini merupakan salah satu rahasia timbulnya perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan oleh seorang Muslim setelah berwudhu.

Sumber:

- Panduan Fiqh Ibadah Bergambar, Dr. Abdullah bin Salim Bahammam, Zamzam, Maret 2015
- Fiqh Sunah untuk Wanita, Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, Al-I'tishom Cahaya Umat, Nopember 2011
- Meneladani Shalat & Wudhu' Nabi, Syaikh 'Abdullah b. 'Abdurrahman al-Jibrin, Pustaka Ibnu Umar

PEREMPUAN TERBAIK DI SELURUH DUNIA: Maryam binti Imran

THE AMEERA
· THE STAR
· TAHUN 01
· BULAN KE-2

Kenapa bingung mencari *role models* kaum wanita? Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* sudah memberitahu ada wanita sempurna untuk ditiru.

Bagian tak terpisahkan dari iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, adalah cinta. Karena kita beriman, maka kita mencintai.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (wahai Muhammad, kepada manusia): 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS Ali-'Imran (3): 31]

Karena iman, maka kita akan mencintai segala sesuatu yang Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* cintai dan perintahkan untuk kita cintai. Kita akan setia kepada segala sesuatu yang Allah perintahkan kepada kita untuk kita jaga. Kita akan mengistimewakan segala sesuatu yang Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* istimewakan. Sebab,

begitulah sifat iman sebagaimana diajarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Ada seorang perempuan yang Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* yang *in syaa* Allah mulai sekarang akan kita cintai pula: Maryam binti Imran *'alayhassalam*.

Maryam adalah satu dari dua wanita yang Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* gambarkan sebagai "telah mencapai kesempurnaan." Dia mencapai kesempurnaan bukan (hanya) karena dia ibunda Isa, tapi karena semua nilai pribadinya bahkan sebelum dia melahirkan Isa. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menyebutkan dia sebagai "Maryam binti Imran" dan bukan "Maryam Ummu Isa."

لَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

Tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan kecuali Maryam putri Imran dan Asiyah istri Firaun. [Al-Bukhari]

Maryam adalah satu dari sedikit wanita yang dengan keistimewaan mereka, maka seolah-olah tidak diperlukan lagi model

wanita seperti apa pun lainnya.

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

Cukuplah bagi dunia ini wanita-wanita seperti Maryam putri Imran dan Khadijah putri Khuwailid dan Fatimah putri Muhammad dan Asiyah istri Firaun. [At-Tirmidzi]

Maryam binti Imran putri Hannah binti Fakudh adalah satu-satunya wanita yang diabadikan namanya sampai Al-Qiyamah sebagai surah di dalam Al-Quran.

Maryam adalah:

- Anak pemimpin Bani Israil, Imran.
- Anak yang dinazarkan oleh ibundanya untuk menjadi seorang 'abidah sejak masih dalam kandungan. [Ali-'Imran (3): 35]
- Satu dari dua manusia yang tidak diganggu syaitan sehingga tidak menangis saat dilahirkan karena doa ibunya.

إِنِّي أُعِيدُهَا بَكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ [Ali-'Imran (3): 36]

- Nazar yang diterima oleh Allah. [Ali-'Imran (3): 37]
- Seorang anak yang diberi didikan terbaik, di bawah pengasuhan seorang nabi, sehingga tumbuh-kembangnya sempurna. Allah menggunakan istilah وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا seakan Maryam adalah setangkai bunga. [Ali-'Imran (3): 37]
- Seorang gadis yang dikirimi makanan langsung oleh Allah. Buah-buahan dan makanan musim dingin diterimanya di musim panas, dan makanan musim panas Allah kirimkan baginya di musim dingin. Ketika Zakariyya menanyakan darimana asalnya makanan yang tak biasa itu, Maryam menjawab dengan rendah hati: "Dari sisi Allah, dan Allah memberikan rizqi kepada siapapun yang dikehendakiNya tanpa hisab." [Ali-'Imran (3): 37]
- Wanita "terpilih" – dipilih oleh Allah dengan dua kali disebut 'isthafaaki' di atas seluruh wanita dunia – dan disucikan. [Ali-'Imran (3): 42]
- Wanita yang memelihara kehormatannya. Allah mengirimi kepadanya – saat dia menjauh dari keluarganya ke arah Timur demi menyembah Allah semata – Malaikat Jibril 'alayhissalam dalam bentuk laki-laki sempurna: بَشْرًا سَوِيًّا. [Maryam (19): 17]

source: wallpaperwide



source: hdwallpapers

- Yang dilakukan Maryam adalah berlindung kepada Allah: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertaqwa." [Maryam (19): 18] Dengan doanya itu maka Malaikat Jibril kemudian melepas bentuk manusianya dan kembali ke bentuk aslinya. Bentuk Malaikat Jibril sesungguhnya sangat luar biasa dan pastilah menakutkan manusia biasa: Sangat besar sehingga memenuhi seluruh ufuk langit, dan dengan 600 sayap. Demikianlah Jibril digambarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam dalam hadith Sahih Al-Bukhari.
- Gadis suci 16 tahun yang diberitahu oleh Jibril bahwa dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang suci. Maryam seorang gadis yang suci, bukan seorang pezina بَغِيًّا – Akan tetapi, kata Jibril, bayi itu akan menjadi suatu tanda kebesaran Allah bagi manusia dan itulah yang sudah ditetapkan oleh Allah atas Maryam seperti apapun keterkejutan Maryam. Kata Jibril: "Ini adalah sebuah perkara yang sudah diputuskan وَكَانَ أَمْرًا مَفْضِيًّا [Maryam (19): 21]
- Gadis suci 16 tahun yang menemukan dirinya dalam keadaan mengandung, ketika syariat yang berlaku adalah bahwa bukan saja dirinya yang akan dibunuh dengan cara dirajam, tetapi juga bayinya! Maka, Maryam pergi menjauh sampai rasa sakit hendak melahirkan menguasai dirinya. Rasa sakit yang luar biasa dan hanya bisa diketahui perihnya oleh mereka yang pernah mengalaminya sehingga dia merintih kepada Allah dan mengeluh: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." [Maryam (19): 23]
- Wanita yang dihibur langsung oleh Malaikat Jibril dari kesedihan. Jibril lalu memberitahukan telah disediakannya sungai dan pokok kurma yang bila diguncangnya, maka akan berjatuhlah buah-buah kurma yang matang dan segar. [Maryam (19): 24-25]



Maryam adalah wanita yang memiliki julukan-julukan terbaik, di antaranya:

- **Qanithah** – seorang wanita yang taat dan selalu dalam keadaan berzikir dan mentadabburi kebesaran Allah. [Surah At-Tahrim (66): 12]
- **Siddiqah** – mengimani dengan sebenar-benarnya iman. Dua kali Maryam disebut sebagai siddiqah yakni dalam Surah At-Tahrim (66): 12 dan dalam Surah Al-Ma'idah (5): 75.
- **Sajidah** – seorang wanita yang bersujud menghamba kepada Allah, sebagaimana disebutkan Surah Ali-'Imran (3): 43.
- **Raki'ah** – wanita yang ruku' menghamba kepada Allah.
- **Tahirah** – wanita yang disucikan.
- **Mustafiah** – wanita yang terpilih sebab dipilih Allah.

Rumah Maryam di Palestina: Baitul Maqdis

Tidak banyak yang tahu bahwa Maryam menghabiskan waktunya untuk beribadah di mihrab di Masjidil Aqsha atau Baitul Maqdis. Di sini pulalah Maryam menerima kedatangan Malaikat Jibril 'alayhissalam yang mengabarkan kepadanya tentang akan lahirnya bayi suci Isa 'alayhissalam.

Baitul Maqdis bukan saja rumah Maryam binti Imran, tapi juga rumah para Nabi dan Rasul. Cinta akan Baitul Maqdis tertanam di hati Nabi Ibrahim, Nabi Dawud, Nabi Sulayman dan nabi-nabi lain sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Bagaimanakah tak akan tumbuh cinta kepada sebuah tempat yang Allah istimewakan yang ke arah sanalah

mereka menghadap saat shalat menyembah Allah? Selama lebih dari 14 tahun kenabian, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* shalat menghadapkan wajahnya ke Baitul Maqdis – bagaimanakah beliau tak akan mencintai tempat itu?

Baitul Maqdis adalah cinta yang juga ada di dalam hati Musa 'alayhissalam yang berpuluh tahun lamanya merindukan *Al-Ardh al-Muqaddasah*, namun tak dapat menjejakkan kaki ke dalamnya.

Kaum yang dipimpinnya memerdekakan diri dari cengkeraman Fir'aun kejam, membangkang bahkan sebelum kaki-kaki mereka kering dari air laut yang dibelahnya dengan tongkatnya. Mereka menolak jihad memasuki tanah suci, tanah harapan, melawan tirani kaum Jabbariin, dan memilih duduk-duduk di belakang. "...Pergilah Musa, engkau dan Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." [Al-Ma'idah (5): 24]

source: zaytoonacademy



Maka, Allah tenggelamkan umat Musa dalam lautan kebingungan, berputar-putar 40 tahun tanpa arah di Padang Sinai, sampai berlalu satu generasi dan munculnya pemuda terbaik Yusya' bin Nun yang gagah berani angkat senjata memerdekakan tanah suci. Bagi Yusya', Allah hentikan matahari tenggelam demi selesainya jihad sebelum Sabath menjelang.

Namun, cinta dan rindu Musa 'alayhissalam belum sempat terlerai ketika malaikat maut datang menjemput. Musa menolak mati, menempeleng sang malaikat, sehingga pulanglah dia kembali kepada Rabbnya dan berkata, "Wahai Rabbku, telah Kau kirim aku kepada seorang hamba yang tak mau mati."

Berkatalah Allah kepada Malaikat Maut, "Kembalilah dan katakan kepadanya untuk letakkan tangannya di atas punggung seekor banteng, dan bagi setiap helai bulu di bawah tangannya dia akan dapatkan satu tahun lagi."

Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apa sesudah itu?"

Allah menjawab, "Kematian."

Musa berkata, "Biarkan aku pergi sekarang. Namun, wahai Rabbku, baringkan aku di tempat sepelemparan batu dari tanah suci *Al-Ardh al-Muqaddasah*."

Kalau saja aku berada di sana, kata Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, kepada para Sahabat, akan aku tunjukkan tempat Musa dibaringkan. Di tepi jalan di bawah bukit berwarna kemerahan, di Ariha (orang lebih mengenalnya sebagai Jericho), di antara Madinah dan Baitul Maqdis, tak terlalu jauh dari Masjid al-Aqsha.

Ada pula cinta yang mendalam di hati Sulayman putra Dawud *'alayhimassalam* bagi Baitul Maqdis, saat selesai dia dan pasukan manusia dan jin membangun Masjid al-Aqsha, sehingga lirih dia memohon kepada Rabbnya: "Wahai Rabbku, karuniakan kepada tiga keutamaan. Ke satu, hukum yang selaras dengan hukumMu. Ke dua, kerajaan yang tak ada siapa pun setelahku akan pernah miliki. Ke tiga, bahwa tak ada seorang pun yang mendatangi Masjid (al-Aqsha) ini untuk beribadah melainkan dia akan keluar dalam keadaan suci sempurna bagai saat dia baru dilahirkan bundanya." [Sunan an-Nasa'i. Dalam Sunan Ibnu Majah, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menambahkan: "Dua doa Sulaiman Allah kabulkan, dan sungguh aku berharap doa ke tiga pun Allah kabulkan."]

Ada cinta yang mendalam di hati Muhammad putra Abdullah, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, sehingga saat dakwahnya di Makkah dan bahkan kemudian di Madinah, dia tersungkur bersujud menghadap arah tanah penuh barakah. Cinta yang Allah jadikan sebagai sebuah hiburan terbaik bagi kesedihan mendalam saat sahabat terbaik Khadijah *radhiyallahu 'anha* dan pamanda Abu Talib wafat.

Pada suatu malam di tengah-tengah tahun ke-11 kenabian, Allah kirimkan Jibril *'alayhissalam* untuk membawa Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam* dengan tunggangan istimewa, separuh hewan separuh manusia, Buraq, yang berjalan secepat mata memandang. Dari Masjid al-Haram

ke Masjid al-Aqsha, 1300 kilometer jaraknya, hanya sekejap mata. Tiba di pintu Barat, Jibril tunjukkan jari ke batu, batu pun retak, dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* tambatkan Buraq di sana.

Masuklah ke masjid itu sang manusia terbaik, disambut 120 ribu lebih manusia-manusia istimewa sepanjang zaman, para nabi dan rasul sejak Adam *'alayhissalam*. Sebuah pertemuan tingkat tinggi tak ada banding, saat Rasulullah tercinta berjumpa para pembawa risalah sebelumnya, dan imami mereka shalat dua rakaat. Ada Musa, lelaki bertubuh gagah berkulit kecokelatan berambut lurus. Ada Isa putra Maryam, berkulit kemerahan berambut ikal. Ada Ibrahim yang paling serupa dengan Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Lalu berdirilah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* di puncak Ash-Shakhray, dan Allah terbangkan dia ke langit, ke Sidratul Muntaha, tempatnya menerima ketetapan shalat lima kali sehari semalam. Banyak berjalan, banyak yang dilihat. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* malam itu melihat semua yang Allah izinkan dilihatnya, juga keseluruhan *Al-Ardh al-Muqadassah* yang dia tahu telah lebih dari 500 tahun berada dalam cengkeraman penjajah Romawi. Bertambah cinta dan rindu beliau, mendorongnya untuk mendidihkan cinta, kerinduan dan kesetiaan akan tanah suci ini kepada para Sahabatnya, *radhiyallahu 'anhum*.

"Baitul Maqdis," kata beliau kepada Maymunah binti Sa'd, seorang budak perempuan yang telah dimerdekakan, "adalah bumi Mahsyar dan Mansyar (tempat manusia dibangkitkan dan dikumpulkan). Pergilah ke sana dan shalatlah di sana..."

"Bagaimanakah bila tak mampu diri ini mendatanginya?"

Katanya, *Shallallahu 'alayhi wa sallam*: "Maka kirimkanlah hadiah-hadiah minyak untuk menyalakan lentera-lenteranya; siapa yang mengirimi (Baitul Maqdis) hadiah maka seakan dia shalat di sana." [Musnad Ahmad]

Cinta dan kerinduan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bagi Masjid al-Aqsha di Baitul Maqdis yang tentangnya Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Masjid ini dibangun dan dihuni para nabi, tak ada seinci pun tanah di sana yang belum pernah shalat di atasnya para nabi atau berdiri di atasnya para malaikat." [Yaqut al-Hamawi]

Jadi, bagaimanakah mungkin kita tak mencintai Maryam binti Imran? Jadi, bagaimana mungkin kita tak mencintai Baitul Maqdis, rumah suci perempuan terbaik Maryam binti Imran, dan kiblat pertama yang mengikat hati para Nabi dan Rasul sampai kepada manusia terbaik Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*?

* Sumber: Istimewa

source: islamicstyle by Telpo



THE SUNNAH THE BETTER

MENGIKUTI JEJAK RASULULLAH SETIAP HARI

MAKANAN TERBAIK MENGIKUTI AL-QURAN DAN SUNNAH

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan



CEGAH KANKER DENGAN MINYAK ZAITUN

Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Makanlah oleh kalian minyak (zaitun) dan berminyaklah dengannya, karena sesungguhnya dia berasal dari pohon yang diberkahi.”
HR Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS al-An'aam [6]: 99)



DIET DENGAN KURMA

“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: ‘Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum, dan bersenang hatilah....”
(QS Maryam [19]: 24-26)

Di antara kandungan yang terdapat dalam buah kurma adalah kalori. Kalori pada kurma dapat digunakan sebagai pengganti makan berat sehingga dapat mencegah rasa lapar lebih lama. Kandungan seratnya juga mampu melancarkan buang air besar.



DELIMA, BUAH SUPER

“Di dalam keduanya (surga) juga ada buah-buahan dan pohon kurma dan delima.” (QS Al-Rahman [55]: 68)

Konsumsi rutin delima dapat menurunkan tekanan darah, kolesterol buruk dan melindungi jantung. Buah berwarna merah cerah ini juga memiliki kadar antioksidan tertinggi dibandingkan buah-buah lain yang berfungsi melawan radikal bebas yang dapat merusak sel-sel tubuh.



BUAH TIN

“Demi buah tin dan buah zaitun, demi gunung Sinai,”
(QS at-Tin [95]: 1-2).

Buah yang pernah disebutkan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* berasal dari surga ini memiliki segudang manfaat.

Konsumsi rutin buah tin dikatakan mampu menurunkan risiko penyakit jantung. Selain itu, juga dapat memperkuat pertumbuhan tulang dan sendi karena banyaknya kadar kalsium pada buah ini. Buah tin juga dapat melawan sel-sel kanker yang berkembang dalam tubuh manusia.



PISANG, MENGOBATI MAAG

“Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).”
(QS Al-Waqi'ah [56]: 29).

Pisang sering digunakan untuk melawan penyakit usus karena teksturnya yang lembut. Buah yang juga bagus untuk menambah tenaga ini dapat menetralkan kelebihan asam lambung dan melapisi perut sehingga mampu mengurangi iritasi.

TIPS SEHAT LAHIR BATIN



source: pngall

BANYAK KONSUMSI Mentimun

Siapa yang bilang perempuan tak boleh makan banyak mentimun? Mulai sekarang, banyakkkan mengonsumsi mentimun ya... Sebab?

Ini Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Dalam hadits Sahih Muslim, Abdullah bin Ja'far *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan: "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa*

sallam makan mentimun (الْفَقَاءُ

qutsta'a) dan kurma (الرُّطْبِ *ruthab*) segar."

Mentimun (*Cucumis sativus*) berasal dari keluarga yang sama dengan semangka, *zucchini*, dan labu. Ada dua jenis utama mentimun, yaitu yang bisa dikonsumsi langsung, dan yang biasanya dibuat acar.



source: wallpaperbeta



source: wallpaperbeta

Menurut Ibnu Qayyim *rahimahullah*, mentimun berkhasiat tinggi seperti:

- Mengurangi rasa haus dan me-rehidrasi tubuh
- Menenangkan perut yang terasa tak enak atau sakit
- Membantu mengobati gangguan kandung kemih
- Biji-biji mentimun bersifat diuretik – melancarkan buang air kecil.

Agar manfaatnya maksimal, maka makanlah mentimun dengan dikombinasi *ruthab*, madu atau kismis ya... Bayangkan, di hari panas ketika sedang lelah, iris-irislah mentimun dingin, letakkan di mangkuk, tambahkan madu dan kismis, lalu nikmati bersama kekasih hati yang besar maupun yang kecil...

Hmmm... Alhamdulillah!

Mentimun memiliki kandungan vitamin C yang bahkan lebih tinggi daripada jeruk. Daging mentimun terdiri dari 95% air dan *caffeic acid*, yang merupakan pertahanan alamiah terhadap kanker. Kulit mentimun kaya akan serat dan juga mengandung banyak mineral yang bermanfaat bagi tubuh.



source: pngall



source: primofinfruit

LATIHAN NAFAS

MELAWAN AMARAH



source: pngall

Ini tip yang kalau diikuti dengan baik akan membawa kita ke Surga, *in syaa Allah*: Jangan marah.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* memberi nasihat kepada Sahabat-sahabatnya: "Janganlah marah, niscaya bagimu Surga." [Shahih, HR Ibnu Abdi Dunya]

Masalahnya kita sulit sekali menahan amarah. Karena, Syaitan memang melakukan tipu daya yang membuat kita mudah marah dan sulit berhenti marah sehingga kita lalu mengatakan atau melakukan

hal-hal yang belakangan akan kita sesali. Kata Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, "Dosa anak Adam yang paling banyak itu terdapat pada lisannya." [Hasan, HR At-Thabrani]

Jadi, bagaimana cara menahan amarah, terutama justru ketika kita merasa amarah kita dipancing dan harga diri kita diinjak-injak?

Ini beberapa tips Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*:

1. Segera berlindung kepada Allah dari gangguan Syaitan. Katakanlah, "*A'udzubillahi minas syaithani ar-rajim*. Aku berlindung kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk."
2. Segera mengubah posisi diri dan ini adalah tip yang sangat manjur karena mengubah posisi tubuh mengalihkan perhatian kita. Itulah mengapa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* menasihatkan: Bila salah seorang dari kalian marah saat berdiri, maka dia harus duduk. Kalau kemudian amarah itu hilang, maka itu lebih baik. Bila tidak, maka dia seharusnya berbaring." [Shahih, Sunan Abu Dawud]
3. Segera beristighfar, memohon ampunan kepada Allah. Sedikitnya 70 kali. Akan tetapi, lakukan sebanyak mungkin. Istighfarnya akan menyebabkan turunnya pertolongan Allah, dan membaiknya hubungannya dengan keluarganya, bahkan menghindarkannya dari marabahaya.
4. Sambil beristighfar, aturlah pernafasan sehingga secara keseluruhan aliran darah ke seluruh tubuh membaik dan Anda akan kembali tenang. Segeralah menjauh dari situasi yang menyebabkan meletusnya amarah, temukan tempat yang tenang atau sedikit menjauh dari orang lain. Duduk atau berdiri dengan tenang, lalu bernafaslah dengan dalam, sambil membisikkan istighfar atau menyebut nama Allah. Lakukan sebanyak mungkin. *In syaa Allah* sesudahnya Anda akan cukup tenang menghadapi kondisi apa saja.



source: wallpaperbeta



Tata Tertib Setoran Hafalan

1. Seluruh peserta The Ameera harus mengikuti jadwal program yang telah ditentukan.

2. Waktu setoran hafalan diberikan pada minggu pertama dan minggu ke dua setiap bulan (satu bulan adalah 30 hari setelah tanggal pendaftaran setiap peserta) di hari Senin-Jumat.

3. Jadwal setoran hafalan:

Pada hari Senin-Rabu:

a. Jam pertama: 09.30-11.30

b. Jam ke dua: 12.45-14.45

c. Jam ke tiga: 16.00-17.00

Pada hari Kamis-Jumat:

a. Jam pertama: 12.45-14.45

b. Jam ke dua: 16.00-17.00

c. Jam ke tiga: 18.30-19.00

d. Jam ke empat: 19.30-21.30

4. Diharapkan seluruh peserta menyegerakan hafalan sebelum jatuh tempo yang telah ditentukan.

5. Setoran Hafalan Hadits:

1 - 2 Hadits/bulan. (Materi yang telah diberikan Musyrifah).

6. Setoran Hafalan Doa: 2-3 Tema Doa. (Materi yang telah diberikan Musyrifah).





7. Setoran Hafalan Surah:

- Kategori Hafalan Juz 'Amma (Juz 30): 1-2 surah/bulan
- Kategori Hafalan Surah: Juz 1-Juz 29: Maksimal 1 lembar (tidak bolak balik).
- Kategori Tahsin Bacaan Al-Qur'an: Setengah lembar.

8. Apabila peserta belum menyetorkan hafalan pada waktunya, maka hafalan dapat disetorkan pada bulan berikutnya.

9. Musyrifah tidak dapat menerima setoran di luar jam dan jadwal yang telah ditentukan.

10. Peserta yang ingin menyetorkan hafalan dapat menghubungi nomor telepon di bawah ini: 0822 1163 0379 atau Whatsapp: 082211630379

Materi hadits dan doa akan dikirimkan menyusul sesuai target masing-masing peserta yang sudah melakukan tugas ta'aruf.

Semoga Allah memudahkan dan ridhai.





Tugas Akademi Muslimah The Ameera

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Shalihah peserta akademi Muslimah The Ameera, berikut adalah daftar yang harus dikerjakan peserta selama 30 hari mendatang. Tugas-tugas ini adalah bagian penting dari ikhtiar kita memecut diri, berlari menuju ridha Allah, berlomba meraih kebaikan dunia akhirat. Maka, di tengah kesibukan teramat padat yang dijalani Shalihah peserta akademi The Ameera, mintalah dalam doa agar diberi keluangan dan keberkahan waktu agar dapat mengerjakan tugas-tugas ini dengan baik.

Salam,

The Ameera



TUGAS KELAS UTAMA

Tugas kali ini agak istimewa karena tugas yang terpilih akan ditampilkan di web The-Ameera.com. Jika tidak ingin nama asli yang terpajang di web, boleh menggunakan nama pena. Tugasnya adalah membuat sebuah tulisan sepanjang satu halaman A4 terkait dengan tema kelas utama. Sisipkan ayat, hadits, kisah, hikmah, kutipan dari artikel, buku sehingga tulisan Shalihah semakin penuh nilai kebaikan. Insya Allah tulisan dari para Shalihah akan diberi tambahan atau perbaikan dari tim The Ameera sebelum ditayangkan di web. Hal ini akan membuat Shalihah semakin terbiasa dan mahir menulis.

Mengapa banyak tugas menulis di The Ameera? Karena menulis adalah salah satu cara menebar kebaikan. Bayangkan ada begitu banyak orang yang pandai menulis namun tidak didasari ilmu dan iman. Akhirnya tulisan yang banyak beredar dan banyak dibaca kita adalah tulisan 'sampah'. Padahal, ketika kita menulis dengan tuntunan kalamullah, sabda Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, serta dari pancaran iman, saat itu pula kita menguras sampah dalam diri kita. Menelaah, membaca banyak bahan, merenungkannya, kemudian menyusunnya menjadi sebuah tulisan bertema kebaikan, maka kita sedang membersihkan diri dan menghiasi taman hati. Kelak, inilah yang akan terefleksi dalam kehidupan kita.

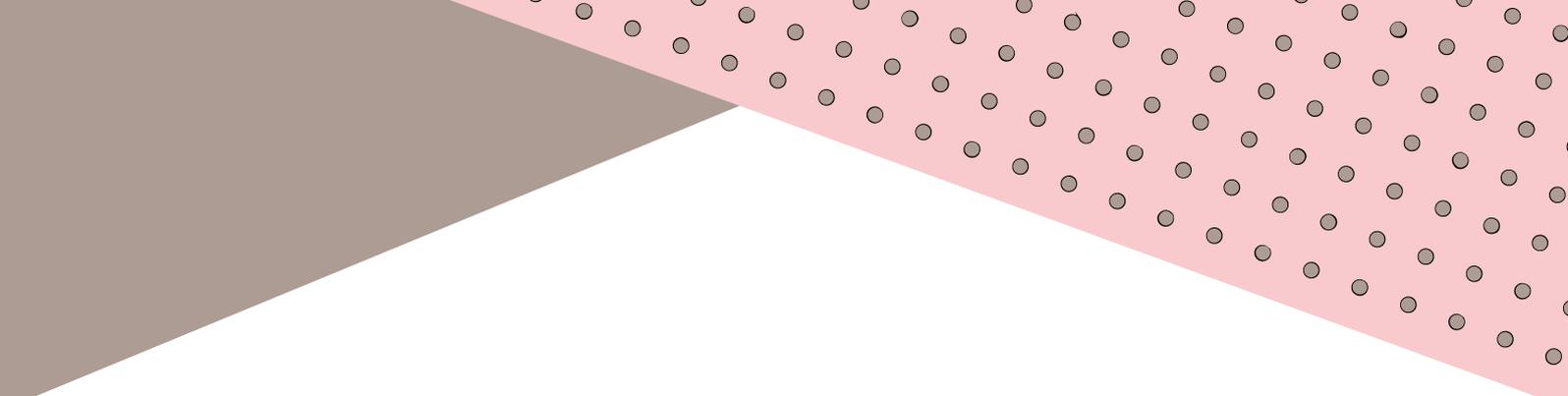
Masya Allah, dari menulis ternyata bisa bermanfaat bagi keseharian hidup? Betul, insya Allah. Dengan izin-Nya, tentu. Ayo kita coba! Silakan kirimkan tugas ini ke email akademi.ameera@gmail.com sebelum pertengahan bulan. Agar kami bisa memiliki waktu menyeleksi dan mengedit tulisan untuk ditampilkan di website. Siap? Bismillah.

Selanjutnya, kita isi yuk kuis sederhana ini. Tolong diisi dengan jawaban "Ya" atau "Tidak". Silakan diisi dengan jujur ya. Jawabannya tidak perlu dikirimkan kepada kami. Disimpan untuk pribadi saja sebagai bahan muhasabah diri. Kuis ini berjudul "Lemahkah Iman Kita?"

1. Apakah Shalihah merasa kesulitan menangis ketika sedang beribadah dan teringat banyaknya dosa yang diperbuat? Ya/Tidak)
2. Apakah Shalihah sering menunda-nunda shalat ketika waktu shalat telah tiba? (Ya/Tidak)
3. Apakah Shalihah sering merasa kesulitan mengerem hawa nafsu ketika makan dan lebih sering baru berhenti makan ketika perut sudah terlampau kenyang? (Ya/Tidak)
4. Seringkah Shalihah merasa kesulitan untuk khusyuk ketika shalat? (Ya/Tidak)
5. Apakah Shalihah sering merasa malas melaksanakan shalat-shalat sunnah, seperti Dhuha, Tahajud? (Ya/Tidak)
6. Apakah Shalihah sering mengeluh kepada teman atau lewat media sosial? (Ya/Tidak)
7. Ketika melihat seorang teman berhasil dalam suatu urusannya, apakah Shalihah terkadang merasa dengki? Ya/Tidak)
8. Apakah Shalihah mudah terpancing dalam perdebatan? (Ya/Tidak)
9. Apakah Shalihah sering merasa galau atau hati yang tidak tenang? (Ya/ Tidak)
10. Seringkah Shalihah mudah marah untuk hal remeh temeh? (Ya/ Tidak)

Kalau jawaban Shalihah lebih banyak "Ya", mari kita bertaubat. Ucapkan istighfar sebanyak-banyaknya. Jangan biarkan hati kita kelak akan semakin keras, gersang, sempit, dan hitam tertutup dosa. Bukankah kita sudah membaca bahwa itulah ciri-ciri hati yang imannya lemah? Maukah kita memiliki hati tanpa cahaya seperti itu? Na'udzubillah.

Mari bertaubat. Mari bermunajat agar Allah berkenan menunjukkan jalan lurus bagi kita dan menguatkan kita untuk istiqomah di jalan-Nya. Kemudian perbanyaklah membaca Al-Qur'an. Itu obat paling utama dan pertama untuk segala masalah diri. Bacalah hingga menangis. Tangisi dosa-dosa kita. Menangislah agar Allah melembutkan kembali hati kita dan menyinari hati kita dengan seterang-terangnya cahaya iman.



Setelah itu, bermuhasabahlah. Buat sebuah puisi tentang isi hati kita setelah membaca materi kelas utama. Tentang keselamatan dunia dan akhirat. Tentang doa memohon petunjuk dan jalan yang lurus. Tentang doa “Allahumma a-‘innii ‘alaa dzikriKa, wa syukriKa, wa husni ‘ibaadatiKa (Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa dapat berdzikir kepada-Mu (mengingat-Mu), bersyukur kepada-Mu dan beribadah sebaik-baiknya kepada-Mu)”.

Bacalah puisi itu dengan suara lembut. Edit kembali jika perlu. Kemudian hasil akhir puisi, silakan dikirim kepada kami. Puisi boleh ditulis hanya satu paragraf hingga berlembar-lembar. Bebas. Silakan kumpulkan ke email akademi The Ameera.

Selain bermuhasabah melalui puisi, silakan menulis daftar muhasabah pribadi. Tidak perlu dikumpulkan. Berapa banyak kita menghabiskan waktu berselancar di media sosial dunia maya untuk hal yang kurang bermanfaat? Berapa perbandingan waktu yang kita gunakan untuk bermain gawai (bahasa Indonesia dari gadget) dibandingkan dengan membaca kalamullah? Susun kembali prioritas. Kemudian kita baca kembali doa yang ada di halaman terakhir materi kelas utama. Semoga ini menjadi bagian dari ikhtiar kita menjalani proses mengganti pakaian iman kita yang lusuh menjadi bersih kembali. Semoga Allah tolong kita.

TUGAS KELAS PRANIKAH

Tugas kelas pranikah bulan pertama adalah menuliskan kriteria pasangan hidup sekaligus pasangan mati yang diinginkan. Maka tugas di bulan kedua adalah mencari dalil syar'i, mengenai alasan mengapa kita meminta agar Allah karuniakan pasangan dengan kriteria tersebut. Jangan-jangan, kriteria yang kita tulis ketika itu ternyata tidak ada tuntunannya dalam Islam? Misalnya, punya mobil keren seri terbaru. Bisa main gitar dan menyanyikan lagu romantis. Wah, wah... Sayang sekali jika kita harus berdoa siang dan malam untuk hal demikian.

Maka tuliskanlah dalam selembar kertas A4, apa saja dalil syar'i, dari ayat dan hadits yang mendukung kriteria tersebut. Kita bisa menambahkan isi tulisan dari sirah/kisah para Nabi, rasul, dan sahabat. Ada banyak sekali artikel dan buku terkait ini. Sudahkah kita secara serius membuat riset akan hal ini? Jika belum, ayo dimulai! Seluruh sisa hidup kita kelak insya Allah akan dilalui bersama satu orang suami. Pahami benar-benar, tentang apa yang seharusnya kita doakan tentangnya, sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya. Jika pada bulan lalu sempat ada kriteria yang ditulis namun ternyata kita tidak menemukan dalil syar'i yang menuntun kita tentang itu, mari susun kembali kriterianya. Kemudian terus berusaha memperbaiki diri, agar kelak antara ikhtiar-ikhtiar kita ini. Termasuk berupaya menuntut ilmu di The Ameera, Allah takdirkan menyatukan kita dengan yang terbaik menurut-Nya. Tugas ini tidak akan ditayangkan di web.

Selanjutnya, tugas kedua adalah menyebutkan pasangan suami istri dalam sejarah Islam yang menjadi pasangan panutan kita. Lalu jelaskan alasannya. Apakah pasangan Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dengan Khadijah binti Khuwailid? Atau Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dengan Aisyah binti Abu Bakar? Atau Fathimah binti Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib? Umar Bin Abdul Aziz dan Fatimah Binti Abdul Malik? Abdurrahman Bin Abu Bakar Assiddiq dan Atika? Ayo baca lebih banyak lagi. Kemudian belajar menulis lebih giat lagi. Tulisan terbaik untuk tugas kedua akan ditayangkan di web (boleh menggunakan nama pena).

TUGAS KELAS PASCANIKAH

(Khusus dikerjakan peserta yang sudah menikah)

Kita telah membaca dalam materi kelas pascanikah, bahwa rumah bagi seorang mu'min bukanlah sekadar tempat tinggal untuk berlindung dari panas dan hujan. Lebih dari itu, rumah juga merupakan tempat memburu pahala dan keberkahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Suami maupun istri hendaknya menjadikan rumah sebagai tempat mereka selalu mengingat Allah lewat beragam cara. Baik melalui hati, ucapan, doa, bacaan Quran, dan sebagainya.

Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda, "Perumpamaan rumah yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuk berdzikir, laksana perbandingan orang yang hidup dan mati." (HR Muslim)

Maka untuk tugas kelas pascanikah kali ini, seperti biasa kita awali dengan memuhasabah diri. Merenung tentang apa yang perlu diperbaiki dalam rumah dan keluarga kita. Kemudian buatlah sebuah tulisan riset singkat mengenai rumah dari uswatun hasanah kita; Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam. Pernahkah kita mencoba membayangkan, apabila kita seolah mengetuk pintu Rasulullah nan mulia, kita bisa melihat gambaran rumah beliau? Jika belum terbayang, mungkinkah karena kita belum secara serius mencari tahu seperti apakah rumah beliau? Seperti apa perabot dalam rumah beliau? Seperti apa keseharian, siang dan malam beliau dan keluarga, sehingga rumah tersebut deras dengan keberkahan?

Tuliskan hasil riset tersebut dan kirimkan ke email akademi The Ameera. Silakan tambahkan pelengkap tulisan, misalnya refleksi dengan kehidupan rumah dan keluarga umat Islam saat ini. Beri judul menarik. Misalnya, "Andai Aku Mengetuk Pintumu, ya Rasulullah..." Tulisan yang menarik akan ditampilkan di website The Ameera (boleh menggunakan nama pena).

Selanjutnya, ada beberapa tugas tambahan yang tidak wajib. Namun insya Allah bermanfaat jika dikerjakan oleh peserta kelas pascanikah The Ameera.

1. Belajar membuat kreasi prakarya, yuk Shalihah. Buat kreasi pajangan yang berisi kalimat-kalimat motivasi yang bersumber dari Al-Quran atau hadits. Misalnya, ada petikan ayat Al-Quran yang mengena sekali di hati Shalihah, coba dikreasikan. Ditulis ulang (bisa lewat aplikasi di ponsel) lalu dicetak dan dibingkai. Taruh di ruang keluarga supaya banyak yang melihat. Jika sudah jadi, bisa difoto dan dishare ke email kami atau tag kami di Instagram @akademi.ameera.

2. Membuat celengen keluarga yang diisi seluruh anggota keluarga setiap hari. Tidak perlu ada batasan maksimal/minimal jumlahnya. Setiap hari Jumat, buka celengan itu, ajak keluarga bersama-sama menyedekahkan uang tersebut. Bisa dimulai dari setelah shalat subuh supaya tidak mengganggu rutinitas pagi hari yang biasanya padat. Sambil menghirup udara segar pagi hari, jalan-jalan mencari pahala.

3. Targetkan untuk mempersering tahajud. Jika biasanya tahajud satu bulan sekali, ayo lakukan satu minggu sekali. Yang biasa satu minggu sekali, dapat mulai mencoba tahajud setiap hari. Ajak suami dan anggota keluarga lainnya yang sudah akil baligh. Kalau susah, jangan menyerah. Terus ajak dan doakan.

4. Bikin agenda makan malam bersama sesering mungkin. Biar lebih hangat dan mendapat pahala karena mengikuti sunnah Rasul, ajak keluarga makan bersama dalam satu piring yang sama. Piringnya ukuran besar ya.

5. Di akhir pekan, agendakan olahraga bersama keluarga di pagi hari. Misalnya bisa bersepeda, lari-lari, jalan santai, bermain badminton, dan sebagainya.

Membangun keluarga bertakwa yang sehat lahir batin adalah jihad kita.

Mengupayakan keberkahan dalam rumah tangga adalah jihad kita. Menjadi istri dan ibu shalihah juga jihad kita. Jihad yang membahagiakan, insya Allah.

Maka meski lelah, teruslah bersemangat mewujudkan "Baiti jannati; rumahku surgaku". Mohonkan kekuatan kepada Allah yang Maha Kuat. Kelak, tidak lama lagi, kita semua akan istirahat selama-lamanya. Semoga Allah izinkan kita beristirahat di surga abadi-Nya. Aamiin ya Rabbal 'alamiin.

TUGAS KELAS

FIQH DIARY

Untuk tugas kelas Fiqh Diary, kita main gunting, tempel, yuk! Shalihah, tolong tuliskan panduan berwudhu yang benar dalam bahasa yang ringkas. Boleh diketik atau tulis tangan, tapi tolong dibuat dengan ukuran huruf yang agak besar ya. Terakhir, pasang panduan tersebut di dinding menuju kamar mandi supaya banyak yang membaca.

Apabila Shalihah sudah mempunyai anak, Shalihah dapat membuat posternya dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni. Anak-anak tentu akan senang mengikuti tahapan berwudhu dengan poster karya Ibundanya.

Kemudian Shalihah dapat memilih satu saja hadits yang memotivasi dari bahan diktat "My Fiqh Diary" tentang mengapa perlunya kita menyempurnakan wudhu (misalnya, sabda Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam bahwa wudhu yang benar dapat menggugurkan dosa-dosa). Ketik/ tulis ulang hadits tersebut. Shalihah bebas mengkreasikan tulisannya. Lalu share sebanyak mungkin di akun media sosial Shalihah.

Alhamdulillah. Demikianlah materi dan tugas akademi muslimah online The Ameera bulan kedua. Mari luangkan waktu untuk membaca materi dan mengerjakan tugas. Dari tugas-tugas inilah kita akan memahami lebih dalam setiap materi. Manfaat dan pemahaman yang didapat akan berbeda antara menuliskan ulang intisari materi dengan hanya membaca sepintas. Agar lebih menarik, The Ameera sudah menyiapkan voucher buku Islami senilai Rp. 100.000 untuk 3 orang peserta terbaik dalam mengerjakan tugas. Bismillah, yuk kita mulai!

LEMBAR IBADAH HARIAN

AMAL HARIAN	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
Bersiwak							
2 raka'at Shalat Sunnah sebelum Subuh							
Shalat Subuh							
33x33x33							
Tasbih, Tahmid & Takbir lalu Tahlil							
Ayat Kursi selepas Shalat Fardhu							
3x Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas							
Shalat Dhuha							
4 Raka'at Sunnah sebelum Dzuhur							
Shalat Dzuhur							
33x33x33							
Tasbih, Tahmid & Takbir lalu Tahlil							
Ayat Kursi							
1x Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas							
2 Raka'at Sunnah selepas Shalat Dzuhur							
4 Rak'ah Sunnah sebelum Shalat Ashar							
Shalat Ashar							
33x33x33							
Tasbih, Tahmid & Takbir lalu Tahlil							
Ayat Kursi							
1x Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas							
Shalat Maghrib							
33x33x33							
Tasbih, Tahmid & Takbir lalu Tahlil							
Ayat Kursi							
2 Raka'at Sunnah selepas Shalat Maghrib							
Shalat Isya'							
33x33x33							
Tasbih, Tahmid & Takbir lalu Tahlil							
Ayat Kursi							
2 Raka'at Sunnah selepas Shalat Isya'							
Qiyam al-layl/Tahajjud/Shalat malam							
Shalat Witir							
Tilawah Al-Quran							
Membaca untuk Mencari Ilmu Islam							
Istighfar 70-100 kali							
Membaca Subhanallah 100x							
Membaca Subhan'Allahi wa bihamdihi 100x							
100x La ilaha illallah, wah'dahu...							
Surah Al-Mulk menjelang tidur							
Shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam sebanyak mungkin							

NAMA

MINGGU KE- / BULAN

TAHUN